

No. 24 Th. VIII April 2008

Swara **Rahima**

Media Islam untuk Hak-Hak Perempuan

**Membangun
Kesetaraan
Melalui
Media Budaya**



Daftar Isi

SALAM	1	AKHWATUNA	32
SURAT PEMBACA	2	Nasyid untuk Perempuan Oleh Ulfa Mutia Hizma	
ABSTRAK	3	JARINGAN	34
FOKUS	6	Fahmina: Dari Pemahaman ke Pembelaan	
Media Budaya, Sarana Kritis Membangun Kesetaraan		KIPRAH	36
OPINI	11	● Kebersamaan untuk Kesetaraan ● Semangat Membaca <i>Swara Rahima</i> Dengan Bahasa Sunda	
Perempuan Rebut Media Budaya untuk Kesetaraan Wawancara dengan <i>Debra H. Yatim</i>		INFO	38
Dalam Guyon Waton pun Tidak Boleh Bias Wawancara dengan <i>Nyai Hj. Shinto Nabilah</i>	15	● Tak Selamanya Jamu Itu Obat	
TAFSIR ALQURAN	19	KHAZANAH	39
Alquran, Perempuan dan Media Budaya Oleh <i>KH. Husein Muhammad</i>		Sekali Lagi Tentang Perda Syariah	
DIRASAH HADIS	23	CERBUNG	41
Meluruskan Budaya Pemaknaan Hadis-Hadis Tentang Perempuan Oleh <i>Ustadz Faqihuddin Abd. Kodir</i>		Sembilu Rindu (Episode 1) Oleh : <i>Ida-Arrayani</i>	
FIKRAH	28	TANYA JAWAB	43
Membela Perempuan Tertindas Oleh <i>Jauhar Azizy</i>		Suami Ceraikan Istri dengan Alasan Agama	
TEROPONG DUNIA	30	REFLEKSI	45
Belajar Dari "Pusat Kesedaran Wanita" Penang Malaysia Oleh <i>Leli Nurohmah</i>		Budaya, Karya untuk Kemanusiaan Oleh <i>AD. Kusumaningtyas</i>	

Assalamu 'alaikum Wx.Wb.

Pembaca yang berbahagia
Alhamdulillah Rabbil 'Aalamiin, segala puji hanya bagi Tuhan semesta alam, Allah swt. Selanjutnya, mari sejenak bershalawat salam teruntuk Nabi Muhammad saw. *Allaahumma shalli wa sallim 'alaa sayyidinaa Muhammad wa 'alaa Aali Muhammad*. Semoga kita menjadi umat yang selalu memperoleh pencerahan untuk mengenali ayat-ayat Ilahi, dalam membangun kesetaraan di muka bumi ini. Amin.

Sungguh, tak terkira rasa syukur kami saat naskah-naskah tulisan bertema Pendekatan Media Budaya bagi Kesetaraan ini akhirnya terkumpul di meja redaksi. Pilihan tema ini, tidak lain terdorong oleh harapan tentang adanya media budaya yang efektif untuk berbagi pemahaman dalam membangun ide kesetaraan di tengah masyarakat yang beragam. Di mana kreativitas media budaya ini, seperti film, lagu, drama, dan kesenian lain dapat menghadirkan nuansa tradisi Islam lokal seperti *shalawatan, rebana, qasidah, dan marawis*. Akan tetapi media-media tersebut tetap lantang berbicara tentang kesetaraan dalam derasnya arus budaya, dan semakin dapat diterima oleh banyak lapisan masyarakat.

Bermula dari harapan tersebut, *Swara Rahima* edisi ke 24 dalam Fokus coba mengupas pentingnya gerakan budaya, kesenian untuk membangun kesetaraan. Dalam rubrik Opini, dihadirkan tokoh perempuan, Debra H. Yatim, seorang aktivis perempuan yang banyak bersentuhan dengan kreativitas musik tradisional dan yang juga mengupayakan agar seni bisa menyuarakan kesetaraan. Masih dalam rubrik Opini juga, ditampilkan Nyai Hj. Shinto Nabilah, pembela hak perempuan yang mengasuh PP. Al-Hidayah Magelang, Jawa Tengah. Redaksi tertarik menampilkan sosok Nyai ini karena

kepiawaiannya menggunakan kreativitas seni panggung sebagai media untuk menyisipkan ide kesetaraan.

Pembaca yang budiman,

Rubrik tematik seperti Akhwatuna, Tafsir Alquran, Dirasah Hadis, Fikrah, sampai dengan Refleksi tetap hadir pada edisi ini, seperti juga Teropong Dunia yang mengintip kreativitas kerja sebuah lembaga swadaya masyarakat di salah satu negara bagian negeri jiran. Adapun rubrik non tematik memuat Fikrah, Khasanah, Info, Cerpen, Tanya Jawab, Jaringan dan Kiprah. Rubrik yang disebutkan terakhir ini, sungguh sangat mengharukan dan membanggakan kami karena bercerita mengenai aktivitas pembacaan *Swara Rahima* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Sunda pada sebuah komunitas di Cianjur, Jawa Barat.

Untuk Suplemen, tampil karya Husnul Khatimah, alumni Madrasah Rahima tahun 2006-2007. Tulisannya bertepatan perubahan iklim sebagai dampak pemanasan global, akibat aktivitas manusia dalam pembangunan industri. Tema ini semakin menarik ketika penulis mengurai benang merah tentang dampak pemanasan global terhadap perempuan, sebagai kelompok pertama yang bersentuhan dengan air, tanah, dan unsur Bumi lainnya.

Pada akhirnya, mudah-mudahan kehadiran *Swara Rahima* dan suplemen kali ini, yang 'dibidani' oleh redaktur pelaksana baru, Hafidzoh, mampu memberikan pencerahan, menambah kekuatan dalam hati, dan langkah kita untuk menyuarakan kesetaraan dan memuliakan kaum perempuan. Semoga.

Selamat memperingati Maulid Nabi Muhammad saw., Selamat mengkaji.

Salam Redaksi.

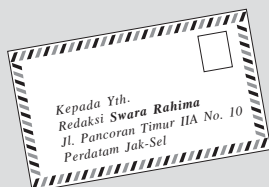
Redaksi

Swara
Rahima

Jl. Pancoran Timur IIA No. 10 Perdatam Pasar Minggu Jakarta Selatan
Telp. 021-7984165 Fax. 021 - 7982955 Hp.08121046676
Email:rahima2000@cbn.net.id, Website: www.rahima.or.id

PENANGGUNG JAWAB Hj. Djudju Zubaidah **PEMIMPIN UMUM** KH. Husein Muhammad **PEMIMPIN REDAKSI** AD. Eridani **DEWAN REDAKSI** Farha Ciciek, Nur Achmad, AD. Kusumaningtyas, Maman A. Rahman, Leli Nurohmah, Yohana Fijriyah **REDAKTUR PELAKSANA** Hafidzoh **DEWAN AHLI** Wahyu Budi Santoso, Syafiq Hasyim, Helmy Ali, Prof. Dr. Sparinah Sadli, KH. Muhyiddin Abdussomad, Nyai. Hj. Nafisah Sahal, Prof. Dr. Azyumardi Azra, Kamala Chandra Kirana, MA, Faqihuddin Abdul Kodir **ABSTRAK ARAB** Dr. Muhib Abdul Wahab, MA. **ABSTRAK INGGRIS** Lukman Hakim **KARTUNIS** Mufidz Aziz **DISAINER GRAFIS** Mars **SEKRETARIS REDAKSI** Ulfah MH **KEUANGAN** M. Syafran, Binta Ratih Pelu **DISTRIBUSI** Imam Siswoko, Ade Irawan

SWARA RAHIMA adalah majalah berkala terbitan Yayasan RAHIMA untuk memenuhi kebutuhan dialog dan informasi tentang Islam dan hak-hak perempuan. **SWARA RAHIMA** berusaha menghadirkan fakta dan analisis berita, serta wacana Islam dan hak-hak perempuan. **SWARA RAHIMA** mengharapkan partisipasi pembaca melalui saran dan kritik. **SWARA RAHIMA** menanti kiriman tulisan pembaca sesuai dengan visi Rahima bagi yang dimuat akan diberi imbalan. Redaksi berhak mengedit semua naskah yang masuk. Semua tulisan menjadi milik redaksi, jika hendak direproduksi harus ada izin tertulis dari redaksi.



**Suara Rahima
untuk Komunitas Pendidikan**

**Redaksi Suara Rahima
yang terhormat,**

Teriring salam dan doa, semoga aktifitas keseharian kita senantiasa berjalan sesuai yang direncanakan. Amin. Bersama surat ini, Kami atas nama Lingkar Belajar untuk Perempuan (Libu Perempuan), meminta kesediaan *Suara Rahima* untuk mengirimkan terbitan buletinnya yang kami rasa sangat bermanfaat bagi pendidikan untuk pencapaian keadilan dan kesetaraan perempuan. Buletin *Suara Rahima* ini akan kami bagi kepada komunitas di mana kami sedang melakukan sekolah alternatif untuk komunitas, terutama untuk Perempuan. Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya, kami haturkan banyak terima kasih.

Salam dari Palu

Dewi Rana

Direktur Lingkar belajar untuk Perempuan (Libu Perempuan)

Ibu Dewi di Palu

Kami sangat senang sekali karena Suara Rahima menjadi media pilihan untuk penyebaran informasi keadilan dan kesetaraan untuk perempuan di Palu. Oleh karena itu kami kirimkan beberapa edisi Suara Rahima yang masih ada, semoga bermanfaat.

**Suara Rahima
untuk Referensi Skripsi**

Dear Suara Rahima,

Saya Nurrohimah Kediri, alumni PUP (Pengkaderan Ulama Perempuan) Jawa Timur. Saya sudah mentransfer uang dan formulir berlangganan *Suara Rahima* melalui fax. Saya mohon segera dikirimkan *Suara Rahima* edisi terbaru, karena akan saya gunakan sebagai referensi tugas akhir menempuh gelar S1.

Salam

Nurrohimah, Kediri

Mbak Nurrohimah,

Tanda bukti berlangganan sudah kami terima, Suara Rahima akan segera kami kirimkan, terima kasih atas partisipasinya karena telah bersedia berkontribusi untuk pembiayaan Suara Rahima. Semoga sukses dalam menyelesaikan tugas dan kuliah S1 anda, amin.

**Bagaimana Cara Berkonsultasi
di Website Rahima?**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Salam kenal, nama saya Ana R. Saya ingin mendapatkan informasi bagaimana caranya untuk dapat berkonsultasi di *Suara Rahima (online)* haruskah jadi member dulu? Saya sudah berkali-kali ingin konsultasi di banyak Web, tetapi ternyata harus login menjadi member dahulu dan saya selalu gagal untuk pendaftaran *account*-nya. Terima kasih.

Wasallamu'alaikum Wr. Wb.

Ana Ratnasari

Wa'alaikum salam Mbak Ratna,

Untuk konsultasi atau bertanya, mbak Ratna dapat langsung mengirimkan pertanyaan atau permasalahannya ke rahima2000@cbn.net.id. Inshaallah akan

segera direpson oleh pengasub Tanya Jawab Suara Rahima.

**Kontribusi Pembaca
untuk Keberlangsungan
Suara Rahima**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Mengawali surat saya, semoga *Suara Rahima* ke depan semakin mampu membawa kaum perempuan menjadi lebih baik. Amin. Selanjutnya, mengenai kebijakan *Suara Rahima* yang mengharapkan pelanggan berkontribusi, saya merasa keberatan jika saya harus membayar sebesar Rp 35.000,- Saya hanya sanggup membayar sebesar Rp 20.000,-. Demikian surat ini saya buat. Kurang dan lebihnya saya mohon maaf. Terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Maisyarah Syarbini

PP. Sabial Huda,
Sumenep, Madura

Wa'alikum salam Ibu Maisyarah,

Kami senang sekali Ibu merespon surat berlangganan yang kami kirimkan. Tiada maksud kami memberatkan Ibu dalam hal berlangganan Suara Rahima. Oleh karena itu kemampuan ibu untuk membayar biaya berlangganan sebesar Rp.20.000,- tidaklah menjadi masalah, karena besar atau kecil kontribusi yang diberikan, kami sangat menghargai. Kontribusi dimaksudkan untuk keberlangsung penerbitan Suara Rahima ke depan. Terima kasih.

**Kritik
dan saran**

juga dapat disampaikan
lewat SMS
ke No. HP Rahima

0812 1046676

Islam sebagai agama yang sarat dengan nilai kesetaraan (*al-musawah*), perlu disosialisasikan dengan media budaya. Apapun jenisnya, media budaya yang digunakan harus mampu berbicara dengan fasih ke setiap lapisan umat. Hal ini tidak lain, agar nilai relasi adil antara lelaki dan perempuan dapat dipahami sekaligus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menyampaikan Islam, Alquran menggunakan media sastra yang sangat mencerahkan. Nilai pencerahan ini merupakan *hujjah* atas dugaan bahwa Alquran hanya sebuah karya yang dicipta Muhammad saw. di tengah masyarakat yang sedang mengagumi sastra. Namun Alquran bukan karya sastra, ia mukjizat dari Tuhan yang dituangkan ke dalam teks sastra yang membuat masyarakat saat itu terkagum dan timbul rasa penghargaan yang tinggi terhadapnya.

Dengan bahasa budaya di mana ia diturunkan, Alquran dapat menyentuh akal pikiran rasional dan hati umat untuk menghargai perempuan. Dalam banyak ayat perempuan telah diangkat derajatnya dan disetarakan dengan kaum lelaki untuk menjalankan tugas dan kewajiban individu serta sosialnya.

Penyampaian pesan dengan media sastra yang apik dalam Alquran ini, telah dijadikan contoh para Wali dan cendekiawan muslim untuk menyampaikan pesan-pesan kemanusiaan. Bahasa sastra yang indah oleh mereka digubah menjadi lagu, nyanyian, syair, juga puisi, yang dapat mempengaruhi dan menyentuh kesadaran umat akan nilai-nilai Islam.

Dalam tradisi masyarakat Indonesia misalnya, syair lagu ini banyak mengisahkan

tentang perjalanan dan keteladan Muhammad saw., seperti dalam *Shalawat Barzanji*, atau dalam *Qasidah Burdah*. Media seni bernyanyi ini terbukti memberikan efek mendalam pada umat. Di samping menggunakan media wayang, para Wali juga menciptakan syair lagu sebagai media penyampai pesan Islam. Misalnya, syair lagu "*Lir-ilir*" yang digubah Sunan Bonang. Atau syair lagu "*Tombo ati*" yang konon diciptakan Sunan Kalijaga, juga menjadi bagian dari kreatifitas media budaya yang indah untuk menyebarkan ajaran Islam.

Belajar dari sejarah penyebaran Islam, media budaya dengan beragam jenisnya ternyata dapat menjadi sarana sosialisasi yang efektif untuk kesetaraan. Para aktivis kini tidak hanya menggunakan seminar atau pelatihan untuk menyebarkanluaskannya. Mereka telah menggunakan media budaya secara kreatif dan dimodifikasi sejalan dengan zaman. Mereka tidak segan menggunakan syair lagu seperti *shalawat kesetaraan*, film *Untuk Perempuan*, pamflet, leaflet, poster, juga media seni pertunjukan drama panggung dan komedi seperti *Guyon Maton*.

Dengan pemanfaatan media budaya yang lebih luas ini, mudah-mudahan *ide kesetaraan* semakin diterima oleh banyak lapisan umat. Tidak hanya masyarakat terpelajar yang mampu mengakses media informasi ataupun mengikuti seminar-seminar, namun juga para perempuan, ibu-ibu yang melulu bekerja di lingkup domestik. Semoga mereka bisa memperoleh pemahaman kesetaraan ini, untuk keadilan hidup kita semua. ❀

ABSTRACT

Islam as a religion which has much equality values (*al-musawab*), is needed to be socialized through the cultural media. By any means, it is worth noting that the cultural media being used have to be able to eloquently talk and disseminate the message to every level of Islamic community. It is becoming important in order that the equal relations' values between man and women could be well understood and well be implemented as well as be practiced in everyday life.

In delivering the message of Islam, Alquran uses enlightened literary medium. This enlightened literary medium then is becoming the strong reason d'être (*hujjah*) for the accuse addressed to the Qur'an being a literary work created by Muhammad saw. (Peace be Upon Him) among the society whose chief of their admiration is literary works. However, the Qur'an is not a literary work, it is God's miracle in the form of literary text which made the Arab society at that time was stand in awe before the Qur'an. It is by its par excellent literary values that the Qur'an made the Arab community paid their great appreciation to the Qur'an.

It is through the language and culture where the Qur'an was revealed, the Qur'an was able to touch the rational mind and the heart of the *Umma* to give more appreciation to the women. In many verses, God strongly states equality between man and women before God in fulfilling religious and social obligations. It means according to the Qur'an it is very clear that both man and women have the equal rights before God.

In the course of Islamic history in Indonesia for example, the message delivery through beautiful literary medium had become an example for the pious man in Islam (better known as Wali) and muslim scholars to deliver humanitie's messages from the Qur'an. These pious man functioned as preachers in Islam and muslim scholars composed beautiful literary words into songs and poems. These songs and poems became the media to deliver the message of Islam to their societies. It was hoped that these media would give a positive impact to the Islamic society in understanding Islamic teachings.

In Indonesian tradition, many of these songs and poems told the story of the life of the prophet Muhammad (Peace be Upon Him saw). It is hoped

that these songs and poems would increase the awareness of the society to love their prophet his teachings. Examples of these can be observed in the famous poetical works in Islamic tradition such as *Shalawat Barzanji* and *Qasidah Burdah*. It is clear that the cultural medium thorough the art of singing has given a very deep effect in Islamic society. Another cultural means being used in Indonesia by the pious man or Islamic scholars in the early period of Islam was the puppet. Both puppet and songs were being used simultaneously in the form of performance art. It is worth informing that the art of puppet was very popular performance art among the common people at that time. Two of the songs being composed by the pious Islamic scholars (Wali) worth mentioning here are first the song entitled "*Lir-ilir*" which was composed by Sunan Bonang and the song entitled "*Tombo ati*" which was composed by Sunan Kalijaga. Either the puppet or the songs being composed by the Wali (Islamic Scholars/ preachers) have become the part of the creativity of beautiful cultural media to introduce and to spread Islam.

Learning from the history of Islamic spread, cultural medium with its various kind could become an effective medium of socialization for disseminating the idea of equality in Islam. Currently, the activists are not only using the seminars or trainings to disseminate it but also using the contemporary cultural media creatively. They for example use the song such as *shalawat kesetaraan*, movies for women (*Untuk Perempuan*), pamphlets, leaflets, posters, as well as the media of art performing and comedy such as *Guyon Maton*.

In sum, it can be said that it is through benefiting from the more cultural media, the idea of the equality in Islam will be widely accepted by many more Muslims from various level. It is also hoped that not only the educated community that would able to have an access to the information media or to take a part in seminars, but also women or better known as housewives who always work in domestic sectors would. Last but not least, we do hope that they will be able to have a better understanding on the idea of the equality in Islam for better justice in every walks of our life. ❁

إن الإسلام باعتباره ديناً ثرياً يقيم المساواة يتطلب جتمعته عن طريق الوسائل الثقافية. ومن المطلوب أن تكون هذه الوسائل المستخدمة، أي كانت أشكالها، متمكنة من مخاطبة كل طائفة من الناس بوضوح. وذلك ليس إلا من أن تفهم قيم العلاقة العادلة بين الرجل والمرأة، وبالتالي أن تمارس ممارسة حقيقية في الحياة اليومية.

وإن القرآن الكريم في دعوته إلى الإسلام يستخدم أساليب أدبية غنية التنوير والتحرير. والقيم التنويرية عبارة تمثل حجة على اتهام بأن القرآن إنما كان مؤلفاً اخترعه محمد صلى الله عليه وسلم في أوساط المجتمع الذي تعجب من المؤلفات الأدبية. غير أن القرآن ليس مؤلفاً أدبياً، وإنما هو معجزة الله الخالدة التي عبر عنها في النصوص الأدبية التي تسخر المجتمع آنذاك، وظهر فيه قدر كبير من تقدير القرآن.

وكان القرآن قادراً على مخاطبة العقول والقلوب باللغة الثقافية التي نزل بها، وذلك ليقدر المسلمون المرأة. وإن كثيراً من الآيات القرآنية قد رقت مكانة المرأة وساوتها جنباً إلى جنب مع الرجل في القيام بمهامها وواجباتها الفردية والاجتماعية.

وإن تبليغ الرسالة الإسلامية بالأساليب الأدبية الرائعة في القرآن قد جعلها الأولياء والمتفقون المسلمون في تبليغ القيم الإنسانية. واللغة الأدبية الجميلة قد نظموها لتكون أغاني، أناشيد، وأبيات شعرية، وتعبير نثرية تؤثر تأثيراً بالغاً في وعي الأمة الإسلامية بأهمية القيم الإسلامية.

وفي تقاليد المجتمع الإندونيسي أن هذه الأناشيد أي قصيدة البردة وصلوات البرزنجي تقص علينا كثيراً ما يتعلق بسيرة الرسول محمد صلى الله عليه وسلم وأسوته الحسنة. وتبين أن فن الأغنية وسيلة لها أثرها البالغ في الأمة الإسلامية. وإلى جانب استخدام وسيلة "وايانج" (عبارة عن صور تمثالية مصنوعة من الجلد أو من الخشب تعبر عن الأشخاص وصفاتهم)، صنع الأولياء أبيات للأغنية باعتبارها وسيلة لتبليغ الرسالة الإسلامية. ومن بين هذه الأبيات أغنية "لير إيلير" (الترؤح) التي ألفها سونان بونانج الولي بتوبان جاوى الشرقية، وأغنية "تومبو أي" (شفاء القلوب) التي ألفها سونان كالي جاكا الولي بجاوى الوسطى. وتعتبر هاتان الأغنيتان من مبتكرات الوسائل الثقافية الرائعة لنشر تعاليم الإسلام.

ورغبة في أخذ الدروس والاستفادة من تاريخ نشر الإسلام، فإن الوسائل الثقافية بأشكالها المتنوعة يمكن أن تكون وسيلة فعالة لجمعية المساواة. وإن الناشطين اليوم لا يستخدمون الندوات والدورات التدريبية لنشر قيم المساواة فحسب، وإنما يستخدمون أيضاً وسائل ثقافية بشكل إبداعي وبطريقة تم تعديلها وفقاً لمتطلبات العصر. وقد يستخدمون أغاني منها صلوات المساواة، وفيلم "من أجل المرأة"، واللوائح والملصقات، ووسائل فنية أخرى تمثل المسرحية والفكاهة مثل "جويون ماتون" (الفكاهة المعقولة).

ونأمل أملاً، باستخدام قدر أوسع من الوسائل الثقافية، أن يقبل أفراد الأمة بطبقاتها المختلفة فكرة المساواة قبولاً حسناً، ليس مقصوراً على المجتمع المتعلم القادر على نفاذ وسائل المعلومات أو مشاركة الندوات، بل يشمل النساء والأمهات اللاتي يعملن في المحيط المنزلي. كما نأمل أنسهم يتلقين مفهوم المساواة من أجل العدالة للجميع.

Media Budaya, Sarana Kritis Membangun Kesetaraan

"Bagaimana kita bisa membebaskan perempuan dari tirani pesan-pesan media yang mengungkung, Kehidupannya sebatas tungku dan rumah."

(Gaye Tuchman)

Hearth and Home, 1978

Bait di atas menarik dan tetap menandakan kondisi perempuan sekarang, meskipun telah dibacakan tiga dekade lalu. Dalam pandangan media budaya perempuan masih dianggap sebagai "tidak tahu apa-apa" selain urusan domestik (rumah tangga) belaka.

Perempuan di dalam film, novel, maupun dongeng, bahkan di dalam hukum adat dan agama, digambarkan sebagai manusia kelas dua setelah laki-laki. Hal ini merupakan peminggiran terhadap "diri" perempuan yang sudah mapan dan berkepanjangan. Elemen-elemen budaya telah memiliki watak memihak pada dominasi laki-laki. Dari sini dapat diambil kesimpulan, dalam media budaya perempuan belum "terbebaskan".¹

Perempuan dianggap sebagai obyek sasaran produk-produk media. Mereka adalah konsumen utama yang harus dipengaruhi, dan harus menerima produk secara 'pasrah' tanpa sikap kritis. Lebih jauh mereka dieksploitasi (dan mengeksploitasi) keperempuanannya, dan dijadikan komoditas industri. Ia dianggap sebagai umpan yang dapat menarik para konsumen pria untuk membeli produk, atas dasar seksualitas. Anehnya tidak ada kesadaran dan tekad perlawanan untuk melepaskan perempuan dari tragedi kemanusiaan ini. Kalaupun ada kesadaran membangun hidup yang merdeka dan setara antara lelaki dan perempuan, masih *jauh panggang dari api*.

Mengapa harus Media Budaya?

Dalam media budaya tampil berbagai produk kreatifitas yang membuat masyarakat terbius. Mulai dari anak-anak, hingga orang tua, baik lelaki maupun perempuan, hidupnya terpola dengan tampilan me-

dia. Tanpa sadar, gaya hidup yang dipilih hampir dapat dipastikan, tiruan dari tayangan media yang membudaya.

Baik televisi, radio, internet, film atau musik, juga karya sastra seperti novel dan *chick lit*, menjejali masyarakat dengan nilai-nilai yang tidak pernah dipertanyakan nilai pencerahannya (*tanwir*), ataupun pembebasannya (*tahrir*). Masyarakat terlanjur menganggap apa yang dikemas media adalah baik dan sah. Anggapan mapan ini menghilangkan nalar kritis. Daya kritis dikuasai oleh media untuk memilikin sesuatu yang tidak dibutuhkan, menjadi hal yang paling dibutuhkan masyarakat. Media menuntunnya berbondong-bondong mencari rujukan, *trend setter* untuk gaya hidup, lewat tampilan yang disajikan.

Akibatnya, anak-anak sangat lancar menghafal dan menyanyikan lagu dengan tema-tema orang dewasa, seperti *buaya darat*, *selingkuh*, dan sebagainya. Budaya kekerasan pun mereka serap untuk dipraktikkan dalam pergaulan. Para remaja dengan percaya diri mengikuti mode yang disaksikan dalam sebuah film. Mereka akan berkecil hati jika tidak bisa mengikuti *trend* dalam sinetron yang ditonton. Dari sini masyarakat patut khawatir, produk media dapat membahayakan generasinya. Syukur jika informasi yang dibawa ikut mendidik dan mencerdaskan, alih-alih malah menambah masalah sosial seperti kenakalan remaja, penyalahgunaan narkotika, tindak kekerasan, dan perilaku seksual menyimpang, yang telah mencuat pada 1970-an.²

Di luar hal negatif yang dibawa, harus diakui media memiliki kemampuan luar biasa untuk menanamkan nilai kepada masyarakat. Dengan kemampuan ini, media budaya dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan nilai kesetaraan. Bagaimana hal itu dapat dilakukan?

Munculnya fenomena-fenomena menarik, seperti *Indonesian Idol*, *Akademi Fantasi Indosiar*, *Mama-mia Show*, atau *kontes pelawak Indonesia*, telah

menyumbang ide kreatif bagi gerakan budaya untuk kesetaraan. Pementasan *Shalawat Kesetaraan* yang pernah digagas peserta lokalatih Rahima mengenai “Islam dan Isu-isu kesetaraan” di Jember tahun 2001, adalah salah satu upaya kreatif tersebut. *Shalawat Kesetaraan* Rahima ini menjadi lebih inovatif, ketika digabung dengan budaya lokal seperti gamelan Cirebonan, atau diterjemahkan ke dalam bahasa Sunda, Madura, Jawa yang dinyanyikan di tiap pengajian. Perpaduan dengan warna musik daerah membuat *Shalawat Kesetaraan* akrab di telinga publik, dan layak ditampilkan dalam seminar, atau dipopulerkan dengan festival.

Melalui film, Rifka Annisa sebuah lembaga swadaya yang berkonsentrasi pada advokasi perempuan di Yogyakarta, telah lama menggunakan media ini. Dalam tajuk *Untuk Perempuan* di tahun 2005, Rifka meluncurkan film berdasarkan kisah nyata tentang ketertindasan perempuan. Langkah Rifka diharapkan dapat mendobrak kemapanan berpikir di masyarakat, yang membiarkan ketertindasan perempuan sebagai hal yang bukan ketertindasan. Lebih dari itu, pemilihan media film dimaksudkan untuk memudahkan menyebarkan pemahaman bahwa kekerasan terhadap perempuan harus segera dihentikan. Karena pada dasarnya pesan yang disampaikan melalui audio-visual, lebih mudah dipahami isinya.

Sebagai gerakan budaya untuk kesetaraan, yang terpenting lagi warna perfilman yang diproduksi di Indonesia tidak melulu bias perempuan. Diakui atau tidak, dalam film banyak sekali kekerasan yang

dilakukan terhadap perempuan. Mereka selalu digambarkan sebagai obyek dan laki-laki sebagai subyek. Perempuan pasif dan laki-laki aktif. Laki-laki selalu diidentikkan dengan ‘produksi’ (kaum pekerja, pabrik, teknologi, manajemen), sedang perempuan identik dengan ‘konsumsi’ (belanja, mal, dapur, kosmetik, dan kecantikan).³

Layaknya film, seni pertunjukan drama, komedi, teater, maupun seni tari, kepopuleran dan keunikannya dalam bertutur, dapat digunakan pula untuk membangun kesetaraan. Sekalipun telah terjadi bias kesetaraan, jenis kesenian ini dapat diolah menjadi pementasan yang peka terhadap perempuan (baca: Kesetaraan).

Media Budaya dalam Islam

Dalam doktrin tauhid, prinsip kemerdekaan dan persamaan berarti pula kesetaraan manusia secara universal. Semua manusia adalah setara di hadapan Tuhan. Muhammad saw. pada 14 abad lalu, memberikan satu pernyataan menakjubkan dalam hal kesetaraan.⁴

“Hai manusia, Kami jadikan kamu laki-laki dan perempuan dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antaramu adalah yang paling bertakwa”. (Q.S.al Hujurat, 13)

Dalam ayat-ayat lain, doktrin kemerdekaan, persamaan, keadilan, dan kesetaraan menjadi prinsip yang harus ditegakkan dalam tatanan hidup manusia, baik dalam tataran personal, keluarga maupun sosial. Segala hal yang menghalangi dan berpotensi merusak nilai-nilai tersebut akan berhadapan dengan Islam. Karena Islam adalah agama yang mengutamakan keadilan (*al-'adalah*), kesederajatan (*al-musawah*), persaudaraan (*al-mu'akhah*), toleransi (*al-tasamuh*), dan kasih sayang (*al-rahmah*). Nilai-nilai ini menjadi tema sentral dalam perjuangan Islam yang harus di sebarluaskan.⁵

Dalam menyebarkan nilai-nilai Islam, khususnya nilai kesetaraan inilah, niscaya dibutuhkan sebuah media budaya yang fasih dalam berbagi pemahaman di tengah masyarakat yang beragama.

Dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia, gagasan tentang penggunaan media budaya untuk memperjuangkan perubahan bukanlah hal yang baru. Masa awal pengembangan Islam di Indonesia, para ulama memanfaatkan kepopuleran dan nilai-nilai simbolik budaya untuk menyebarkan ajaran agama. Misalnya media wayang kulit di Jawa, wayang golek



Sunda, sastra, syair dan lagu-lagu dengan iringan musik gamelan.⁶

Begitu dahsyatnya pengaruh kebudayaan, melalui hikayat dan syair, masyarakat Aceh turut menanamkan nilai-nilai. Sehingga tak heran di sana terdapat "*Hikayat Perang Sabi*" (Perang Sabil-Red.) yang sanggup menggerakkan semangat jihad. Hikayat perang *Sabi* ini dijadikan masyarakat Aceh sebagai *ruh* untuk melakukan perlawanan terhadap penjajah.

Berbeda dengan sastra Melayu yang mengenal hikayat sebagai prosa, dalam sastra Aceh, hikayat adalah puisi di luar jenis pantun, yang berisi *kisah* dan *nasib*. Hikayat ini tidak sekedar cerita fiksi, namun berisi pula butir-butir ajaran moral. Masyarakat Aceh menggunakannya sebagai hiburan utama yang mendidik.⁷

Terkait budaya pewayangan, Sunan Kalijaga telah memadukan dakwahnya dengan seni budaya yang mengakar di masyarakat ini. Kisahnya tak pernah padam di kalangan masyarakat pesisir utara Jawa Tengah, hingga Cirebon. Cara berdakwah yang digunakan, dianggap berbeda dengan metode para Wali yang lain.

Tidak hanya wayang, gamelan, dan tembang, dalam catatan *Babad Tanah Jawi*, Sunan Kalijaga juga menggunakan *ukir*, dan *batik* yang sangat populer pada masa itu untuk berdakwah. *Babad* dan *Serat* juga mencatatnya sebagai penggubah beberapa tembang, di antaranya *Dandanggula Semarangan*, sebuah paduan melodi Arab dan Jawa. Tembang lain adalah *Ilir-ilir*, meski ada yang menyebutnya sebagai karya Sunan Bonang. Tafsir dalam syair lagu ini sarat dengan nilai dakwah. Misalnya "*Tak ijo royo-royo dak sengguh penganten anyar*". Ungkapan "*ijo royo-royo*" bermakna hijau, lambang Islam. Sedangkan Islam, sebagai nilai baru, diumpamakan "*penganten anyar*", alias pengantin baru.

Dalam seni gamelan, Sunan Kalijaga meninggalkan alat-alat gamelan yang diberi nama "Kanjeng Kyai Nagawilaga" dan "Kanjeng Kyai Guntur Madu". Gamelan itu tersimpan di Keraton Yogyakarta dan Keraton Surakarta, yang dikenal sebagai "gamelan Sekaten".

Seiring maraknya peringatan Maulid Nabi Muhammad saw., *gamelan Sekaten* digunakan untuk mengawal jalannya upacara. Oleh masyarakat Solo dan Yogyakarta kebiasaan ini dikenal sebagai "Peraayaan Sekaten". Dari berbagai surau dan mushalla di kampung-kampung biasanya dilantunkan "Shalawat" sebagai puji-pujian atas pribadi Nabi saw. yang saleh.

Karya Sunan Kalijaga yang juga menonjol adalah wayang kulit. Sejarah menyebut, wayang yang digemari masyarakat sebelum kehadirannya adalah wayang *beber*. Wayang jenis ini sebatas kertas yang bergambar kisah pewayangan. Sedang wayang kulit, tiap tokohnya dibuat gambar dan disungging di atas kulit lembu.

Cerita dari mulut ke mulut menyebut, Sunan Kalijaga juga piawai mendalang. Di wilayah Pajajaran, ia lebih dikenal sebagai Ki Dalang Sida Brangti. Bila sedang mendalang di kawasan Tegal, dirinya berganti nama menjadi Ki Dalang Bengkok. Ketika mendalang itulah Sang Wali menyisipkan dakwahnya. Lakon yang dimainkan tak lagi bersumber dari kisah Ramayana dan Mahabarata. Ia mengangkat kisah-kisah yang terkenal dengan cerita "Dewa Ruci", "Jimat Kalimasada", dan "Petruk Dadi Ratu". Dewa Ruci ditafsirkan sebagai kisah Nabi Khidzir. Sedang *Jimat Kalimasada* tak lain perlambang dari kalimat *Syahadat*.⁸

Dalam kisah-kisah perang kebaikan melawan kejahatan inilah, Sunan Kalijaga menyisipkan ajaran tauhid *Jimat Kalimasada*. Kata *Jimat* sendiri berarti senjata yang ampuh. Sedang *Kalimasada* atau "Kalimah Syahadat", berisi pengesaan Tuhan, Allah swt. dan pengakuan terhadap Muhammad saw. sebagai Nabi dan utusan-Nya.

Dalam perkembangannya, legenda *Jimat Kalimasada* tidak sekedar dongeng antara yang baik melawan kebatilan. Masyarakat berbondong-bondong meyakini bahwa untuk mencapai kebaikan dan kesalehan hidup, mereka harus meneguhkan "Kalimat Syahadat" dalam sanubarinya.

Inilah upaya penanaman nilai yang dilakukan Sang Wali dengan begitu arifnya, melalui media budaya yang menyentuh umat. Bahkan kebiasaan *kenduri* pun jadi sarana syiarnya. Sunan Kalijaga mengganti puja-puji dalam sesaji masyarakat dengan doa dan bacaan kitab suci Alquran.

Alquran sendiri di dalam menyampaikan pesan Islam menggunakan media sastrawi. Oleh Nabi Muhammad saw. pesan yang dibawa ini mampu memberikan pencerahan bagi kehidupan masyarakat Arab. Dengan bahasa budaya setempat, Alquran memberi tuntunan untuk menghargai perempuan. Sehingga perempuan terangkat derajatnya dan disetarakan dengan kaum lelaki.

Penyampaian pesan dengan media sastrawi dalam Alquran, telah dijadikan '*ibrah* bagi para Wali dan ulama untuk menyampaikan pesan kemanusiaan. Bahasa sastra yang indah digubah menjadi lagu,

nyanyian, syair, dan puisi. Dalam masyarakat Indonesia, upaya ini melahirkan karya-karya seperti *Shalawat Barzanji* dan *Qasidah Burdah*, yang mengisahkan perjalanan dan keteladan Muhammad saw.

Di masa kini, ada pula *Nasyid* yang awalnya berkembang sebagai pembangkit semangat juang para *mujahid*. *Nasyid* ini digunakan pula sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Akhir-akhir ini musik yang hanya menggunakan alat *duff* (sejenis rebana) tersebut, juga dapat digunakan sebagai media untuk menyebarkan nilai keadilan dan kesetaraan.

Di Malaysia musik ini melahirkan grup-grup terkenal semisal Raihan, dengan album "Puji-pujian". Kabarnya Raihan, dibanding dengan grup *Nasyid* lain, ia paling terkenal di seluruh dunia. Bahkan dibanding dengan Yusuf Islam, yang dulu bernama "Cat Steven", asal Inggris, Raihan lebih *ngetop*. Ia satu-satunya grup *Nasyid* yang tur keliling dunia dan pernah pentas di hadapan Ratu Inggris.⁹

Dari uraian di atas, nampak bahwa Islam kaya akan media budaya. Sayang, penggunaan media tradisi mulai ditinggalkan, dan pemanfaatan media masa kini belum banyak dilakukan. Padahal media-media ini sangat efektif untuk strategi pengembangan ide-ide Islam, termasuk kesetaraan. Karena selain dianggap memiliki visi ke depan, media budaya pada dasarnya memiliki kemampuan menyentuh seluruh dimensi cara pandang, sikap hidup, dan aktualisasi kehidupan umat.

Perempuan dan Media Budaya

Produk media budaya oleh kaum perempuan di Indonesia telah ramai untuk menyuarakan kesetaraan. Sayangnya hasil kreatifitas tersebut dinikmati oleh kaum perempuan saja. Aspirasi yang disampaikan tidak terbaca oleh kaum lelaki sebagai partner; kawan penyeimbang untuk membangun hidup yang setara.

Di ranah *cyber*, internet, siapa saja boleh bicara apapun mengenai kebudayaan, dan melemparkan keluh-kesahnya terhadap diskriminasi yang ada di masyarakat. Semua orang bisa ikut membaca, tidak hanya perempuan namun juga lelaki. Mereka bisa ikut aktif dalam diskusi yang diangkat. Sayangnya, komputer, internet, dan media *cyber*, adalah barang *luks* untuk lebih dari 90% masyarakat Indonesia, utamanya perempuan.

Meski demikian, bukan berarti tidak ada jalan keluar guna membangun kesadaran perempuan,

Produk media budaya oleh kaum perempuan di Indonesia telah ramai untuk menyuarakan kesetaraan. Sayangnya hasil kreatifitas tersebut dinikmati oleh kaum perempuan saja. Aspirasi yang disampaikan tidak terbaca oleh kaum lelaki sebagai partner; kawan penyeimbang untuk membangun hidup yang setara.

untuk melawan ketimpangan. Debra H. Yatim direktur Komunikasi untuk Seni (Komseni), mencontohkan apa yang dilakukan oleh seorang Umi Lasmina, mencetak buku puisi mini dengan dana sendiri dan menjualnya di toko buku ternama. Bagi perempuan hal itu sudah merupakan upaya yang patut dihargai untuk membangun hidup yang setara. Selain itu, penerbitan majalah kebudayaan oleh kalangan lembaga swadaya masyarakat (LSM) dalam pandangan Debra, juga menjadi salah satu pilihan. Pertunjukan seni budaya dengan tema kesetaraan, juga merupakan salah satu solusi. Sekalipun sebatas pementasan pada komunitas kecil masyarakat tingkat rukun tetangga (RT) atau rukun warga (RW).

Begitu pula yang dilakukan sejumlah anak-anak SMA Jakarta terhadap tarian Saman yang berasal dari Aceh, adalah satu gerakan budaya yang sensitif terhadap perempuan. Untuk Tari Saman versi mereka, perempuan digambarkan sebagai sosok yang aktif, ceria, dan sangat terlibat di dalam masyarakat.

Menurut Debra, meskipun terkesan sedikit kontroversial, fenomena tari Saman untuk anak perempuan ini menarik. Sebab pemahaman tentang kesetaraan telah diberikan sejak dini. Tari Saman di Kota Serambi Mekah merupakan tarian untuk kaum lelaki. Sedang untuk kaum perempuan bernama Tari Ratoh Duek. Bisa jadi, orang di Aceh akan kurang nyaman karena merasa adatnya dilanggar, dan kebudaya-

yaannya didobrak. Sebab secara tidak sengaja, perempuan menggantikan ranah lelaki, dan menjadikannya sesuatu yang khas perempuan. Meski demikian, masyarakat tidak akan berhenti menanggapi para gadis remaja itu untuk meramaikan perhelatan yang membutuhkan penampilan kesenian.

Upaya menarik lain yang dilakukan perempuan dalam membangun kesetaraan, adalah pentas *Guyon Maton*. Pentas komedi ini digagas oleh Nyai Hj. Shinto Nabilah di lingkungan Pondok Pesantren (PP) Al-Hidayat Magelang. Sekalipun hanya sekedar pementasan drama *guyonan* (bercanda-Red.), namun isi pertunjukan sarat dengan nilai kesetaraan. Lebih unik lagi, pesan-pesan yang disampaikan disusun secara Islami. Sehingga apa yang tadinya menjadi *stereotype*, bahwa isu-isu tentang kesetaraan perempuan akan susah ditanamkan lewat pendekatan agama, itu harus dikaji ulang (baca: itu tidak benar).

Gagasan cantik Nia Dinata dalam film "Berbagi Suami" yang diluncurkan tahun 2006 lalu, pun menunjukkan kekuatan perempuan membangun kesadaran dan mengkritisi fenomena sosial melalui media budaya. Film yang mengisahkan tiga perempuan dari tiga kelas sosial, ekonomi dan suku yang berbeda ini membeberkan dan menentang kehidupan poligami yang banyak merugikan perempuan. Keadaan sehat sejahtera secara fisik, mental dan sosial yang utuh, tidak terpenuhi. Bahkan bahaya Inveksi Menular Seksual (IMS) juga menggrogoti fungsi reproduksi mereka. Sekalipun dalam hal ini tidak banyak diungkap, Nia sebagai sutradara, telah 'berbuat' untuk menyuarakan perempuan.

Kreatifitas-kreatifitas perempuan ini penting untuk dicatat. Bahwa dalam mengusung kesetaraan dan hak-hak perempuan, perlu menggunakan berbagai media. Dan ini tidak terbatas oleh media tradisional ataupun kontemporer.

Membangun Ikhtiar Baru

Apa yang terbayangkan mengenai jalan keluar untuk membangun kesetaraan, menuntut semua untuk lebih kreatif dan mampu menghadirkan sesuatu yang lain, yang mudah diterima masyarakat. Dari sini diharapkan akan membawa perubahan. Namun perubahan ini nampaknya tak terjadi secara alamiah, melainkan hasil upaya yang harus dilakukan dengan kerja keras.

Muslim Indonesia telah memiliki budaya tradisi yang dapat dimodifikasi untuk sesuatu yang baik

dan sah ini (baca: ide kesetaraan). Para ulama telah memberi teladan dengan menggunakan wayang, gamelan, syair, puisi, dan *tembang shalawatan*. Kesenian ini terbukti dapat membantu menyampaikan pesan agama maupun kemanusiaan, dengan lebih meresap dan mudah diterima oleh masyarakat umum.

Oleh karena itu, ke depan kreatifitas seni yang menghadirkan nuansa tradisi Islam lokal seperti shalawatan, rebana, marawis, qasidah, dan nasyid, juga penting untuk menyuarakan kesetaraan. Begitu juga dengan film, teater, komedi panggung, atau karya-karya sastra lain.

Untuk menentukan media mana yang harus digunakan, nampaknya telah tersedia 'bak' ruang kontestasi (perlombaan) media. Dalam kontestasi ini tentu siapapun tidak ingin terlewatkan ambil bagian, termasuk perempuan. Karena ketertinggalan itu hanya akan membuat perempuan semakin tergerus oleh ketertindasan di mana-mana. 'Terserah' hendak menggunakan media budaya yang mana. Satu kata, kesetaraan harus tetap disebarluaskan. ✨ **(Hafidzoh)**

Endnotes

¹ Moh. Sobary, Perempuan dalam Budaya: Dominasi Simbol dan Aktual Kaum Lelaki, dalam Menakar Harga Perempuan, 1999, hlm. 83

² Moh. Sobary, Perempuan dalam Budaya: Dominasi Simbol dan Aktual Kaum Lelaki, dalam Wanita dan Media, 1998, hlm. 19

³ Yasraf Amir Piliang, Masih adakah 'Aura' Wanita Di Balik 'Euphoria' Media, dalam Wanita dan Media, 1998, hlm. Xiii

⁴ KH.Husein Muhammad, Islam Agama Ramah Perempuan; Pembelaan Kiai Pesantren, 2004, hlm. 9

⁵ Swara Rahima No. 17 Th. VI Februari 2006, hlm.9

⁶ Mafred Oepen, Media Rakyat, Komunikasi Pengembangan Masyarakat, 1988, hlm. 86

⁷ <http://www.kaskus.us/archive/index.php/t-576798.html>, Si-Pandir, Jakarta 25 Nopember 2005 (sumber : Sastra Perang— Sebuah Pembicaraan mengenai Hikayat Perang Sabil, yang ditulis oleh Prof. DR. Ibrahim Alfian. MA, dan diterbitkan oleh Penerbit Balai Pustaka)

⁸ <http://sgsns.wordpress.com/2008/01/31/wali-songo-sunan-kalijaga/>

⁹ <http://www.bogornasheedcentre.com>, Tertanggal Jum'at 22 Februari 2008

Debra H Yatim



Media budaya lahir dan bertahan karena ada kebutuhan untuknya di dalam masyarakat. Namun tak jarang dalam media budaya perempuan masih dianggap sebagai obyek, pun di dalam berbagai bentuk. Untuk itu, perempuan perlu lebih proaktif dan produktif suarakan aspirasinya melalui media budaya. Bagaimana cara perempuan memanfaatkan media budaya dengan efektif untuk menyuarakan kesetaraan, *Swara Rahima* telah menggali informasi dari seorang aktivis perempuan, yang juga pendiri Yayasan Kalyanamitra, salah satu LSM perempuan tertua di Indonesia. Bagaimana informasi itu dibebaskan, berikut adalah petikan wawancara kami dengan Debra H. Yatim, Direktur Komseni (Komunikasi untuk Seni) yang juga mantan wartawan kantor berita Radio Australia.

Debra H Yatim

“Perempuan Rebut Media Budaya untuk Kesetaraan”

Menurut mbak Debra, bagaimana pengertian media budaya, apa saja cakupannya? Dan bagaimana dengan media budaya rakyat?

Media budaya adalah benda cetakan, siaran elektronik, ranah *cyber* dan penyampaian pesan lewat pertunjukan serta bentuk kesenian lain yang membahas persoalan kebudayaan. Cakupannya adalah seluruh hal yang menyangkut manusia di dalam masyarakatnya. Sedangkan media budaya rakyat adalah jenis-jenis penyampai-pesan yang dapat dijangkau dan isi pesan dapat dipahami oleh rakyat.

Jika perlu memberikan contoh, maka media rakyat misalnya pertunjukan wayang kulit di Jawa, atau tari Seudati di Aceh. Tetapi, ada sementara pihak mengatakan bahwa pertukaran informasi di pasar juga merupakan medium, sehingga sesungguhnya gosip harus kita perhitungkan juga sebagai ‘media budaya rakyat’.

Dalam konteks masyarakat Indonesia, media budaya seperti apa yang paling tepat untuk pendidikan kesetaraan?

Dengan sangat menyesal, saya harus mengatakan acara televisi adalah media yang paling tepat untuk pendidikan kesetaraan. Mengapa menyesal? Karena apa-apa yang ditayangkan oleh televisi cuma

sekelebat dan sukar untuk direnungkan dan dikaji secara mendalam. Juga, televisi tidak mendidik kita menjadi masyarakat perenung maupun pembaca. Kekurangan televisi yang lain adalah kerap para produser program menyajikan sesuatu dengan asumsi bahwa penontonnya tidak cerdas, sehingga mengajukan persoalan sudah lengkap dengan kesimpulan. Memang dalam ilmu komunikasi ada konsep *lowest common denominator*, atau golongan penonton yang kemampuan daya tangkapnya pada kadar paling rendah-lah yang akan dijadikan tolok ukur untuk menyampaikan pesan yang pelik maupun mudah. Bayangkan jika kita ingin menyampaikan konsep-konsep kesetaraan lewat televisi dalam acara yang rating-nya tinggi, dan penguasa TV mengatakan bahwa ‘sang lowest common denominator’ itu takkan mengerti apa yang dimaksudkan! Inilah kekurangan televisi yang paling menghalangi gagasan-gagasan kesetaraan untuk bisa masuk dan menyebar di masyarakat secara efisien. Selain itu, televisi sulit sekali menyajikan kesenian pertunjukan tradisi atau lokal dengan baik karena sifatnya yang dua-dimensional. Jika pertunjukan di alun-alun desa menyajikan pesan-pesan kesetaraan, mungkin lebih efektif, tetapi cuma beberapa ratus orang yang akan dapat menikmatinya.

Sejauh ini, bagaimana media budaya menempatkan perempuan?

Jika kita ingin mengatakan ada pertunjukan ronggeng atau lenong yang pro-perempuan, tentu kita tahu bahwa kita sedang mengelabui diri! Media yang digemari orang banyak kerap memosisikan perempuan dalam kedudukan yang menurut mereka “tradisional” atau yang mudah diterima orang banyak. Biasanya ini berarti perempuan digambarkan sebagai pendamping, pengelola rumah tangga, merupakan ‘Sang Dunggu’ atau ‘Sang Penderita’, menjadi objek, atau memainkan peran yang kedua. Salah satu penyebab ini, menurut hemat saya, adalah karena terlalu sedikit perempuan yang ada di pucuk pimpinan penyelenggaraan media yang bersangkutan. Ya, itu tadi, terlalu sedikit perempuan yang pemimpin redaksi, koreografer, dalang, produser, pengarang, pemimpin perusahaan penerbitan, direktur eksekutif stasiun televisi, dan juga yang pemilik modal untuk membuat film. Saya ingat, saya pribadi sangat dibentuk oleh bacaan-bacaan saya kala berusia 5 sampai 10 tahun, yang pengarangnya perempuan dan prosanya mengisahkan cerita-cerita heroik dari tokoh utama yang adalah perempuan.

Apa yang sudah dilakukan para perempuan pegiat kesetaraan dengan media budaya selama ini ?

Karena yang kita dambakan bersama adalah perubahan masyarakat dari yang saat ini kita ketahui, tentu saja prosesnya perlahan-lahan. Apa saja yang dilakukan? Kukira setiap kali majalah alternatif

seperti yang diterbitkan Rahima memuat tulisan mengenai kesetaraan, itu sudah melakukan satu tindakan nyata. Setiap kali majalah perempuan menampilkan tokoh kuat yang seorang perempuan di dalam halaman-halamannya, itu sudah berbuat. Setiap kali masyarakat memberi tempat bagi seorang perempuan untuk menjadi Redaktur Pelaksana sebuah harian, atau menjadi Pemimpin Redaksi pada divisi pemberitaan sebuah stasiun televisi, itu kita sudah berbuat. Perjuangan masih panjang, tetapi minimal sekarang masyarakat tidak mempertanyakan kesahihan seorang Rosiana Silalahi memimpin Liputan Enam SCTV, atau Maria Hartiningsih dan Ninuk Pambudi berkuasa di beberapa halaman Kompas. Bayangkan bagaimana rasa kesepiannya perempuan macam Herawati Diah yang jadi pemimpin redaksi, atau seorang Gadis Rasjid menjadi reporter pada zaman tahun 1950-an! Dalam hal ini, mungkin *media mainstream* juga saya masukkan dalam kategori media budaya, karena ikut membentuk kebudayaan kita secara nyata.

Sebagai alat, bagaimana cara media budaya bekerja untuk mensosialisasikan relasi adil ini?

Media budaya mensosialisasikan seluruh nilai dan sikap yang ada di dalam masyarakat. Jika media itu ingin mensosialisasikan gagasan-gagasan kesetaraan dan keadilan, maka isi pesan-pesan hendaknya dirancang dengan cermat, dengan pola tertata dan konsisten untuk mengedepankan bahwa kebudayaan yang tidak menyertakan perempuan di dalamnya adalah kebudayaan yang berkacamata-kuda. Lebih jauh, hendaknya masyarakat mendorong ikut-sertanya perempuan di dalam pengolahan media yang ada, misalnya: perempuan harus bisa jadi pemimpin redaksi, produser, sutradara, koreografer, dalang, penulis naskah, penyair, pengarang, fotografer, pembuat film, pembuat iklan, dan sebagainya.

Apa saja yang menjadi kekurangan dan kelebihannya?

Kebanyakan tindakan dan upaya tersebut, tentu saja, akan memajukan kondisi perempuan dan ikut melenyapkan diskriminasi terhadap perempuan dan *misogini* di dalam masyarakat. Kekurangannya adalah, dalam 30 tahun terakhir, sudah bukan rahasia lagi bahwa majalah perempuan cuma dibaca oleh kaum perempuan; Koreografi atau kesenian pertunjukan oleh perempuan lebih menarik penonton perempuan; Bahkan di toko buku besar, kita akan dapat melihat rak buku berlabel “chick lit” (susastra untuk



perempuan) yang diserbu cuma oleh kaum perempuan. Mengapa dia merupakan kekurangan? Karena yang perlu membaca isi pesan medium-medium tersebut juga adalah kaum lelaki. Dengan demikian, kerap kita lihat gagasan kesetaraan sudah di"beli" oleh kaum perempuan, tetapi lelaki di sekitarnya masih buta mengenai jargon maupun kandungannya.

Dalam praktiknya, adakah ketegangan antara ide kesetaraan itu sendiri dengan media budaya yang dinamis?

Media budaya yang dinamis sering berpolakan 'pakem-pakem' tradisional. Ketegangannya adalah jika lelaki yang memimpinya mencoba bersikap modern dan menyertakan perempuan, dan ternyata salah mengartikan gagasan feminisme, misalnya. Saya pernah terkejut mendengarkan siaran radio di daerah mengetengahkan topik "Perempuan dan Feminisme" dan menggambarkannya sebagai perempuan yang tidak menikah. Produsernya mengabaikan kenyataan bahwa jumlah populasi perempuan lebih banyak dari laki-laki, dan bahwa ada perempuan yang ingin menikah tetapi tidak menemukan pasangan yang cocok, sehingga di dalam masyarakat selalu akan ada perempuan yang tidak menikah. Yang payah dari sang produser laki-laki itu adalah menyamakan konsep tidak menikah dengan sikap yang feminis. Mungkin niatnya baik, tapi hasilnya menyesatkan. Kita juga sering melihat teater rakyat yang berusaha menyajikan topik 'gender' di dalam pertunjukannya. Hampir selalu meleset, melulu karena kurang paham akan arti sebenarnya dari istilah gender itu.

Lalu, bagaimana hubungan ide kesetaraan dengan setting kepentingan media budaya ini?

Sudahlah, kita terima saja bahwa semua media lahir karena ada kepentingan politisnya. Jika kelak saya kaya-raya dan mampu, saya pun akan membentuk jaringan media raksasa yang menjangkau seluruh wilayah dan hanya mengedepankan kepentingan-kepentingan perempuan. Di dalamnya akan ada Divisi Penerbitan, Divisi Siaran, dan Divisi Seni Pertunjukan. Nanti jika dituding oleh perusahaan kompetisi, "Kok berpihak?" Saya akan mengatakan dengan lantang, "Memang! Saya bias gender! Saudara mau apa?" (Sambil tertawa-Red.)

Bagaimana perempuan dapat mengambil bagian dalam media budaya untuk menyuarakan dirinya?



Saya kira, sejak gerakan perempuan di Indonesia menjadi mantap, kita semua mendorong perempuan untuk bekerja di media, berkarya di media, atau kalau bisa bahkan menciptakan medianya sendiri. Jika mediumnya adalah kebudayaan, artinya lewat suatu bentuk kesenian atau kegiatan lokal kemasyarakatan, lebih seru lagi! Lewat cara aktif seperti itulah perempuan dapat menyuarakan kepentingannya.

Dalam konteks Komseni yang Mbak prakarsai, apa yang mendasari lahirnya lembaga tersebut?

Komseni lahir, karena pada tahun 1980-an dan awal 1990-an, kami melihat bahwa kesenian di Indonesia tidak mendapat dukungan dan komitmen sebesar yang diberikan masyarakat kepada pengembangan *real estate* dan industri rokok serta makanan olahan. Padahal, di negara maju, adanya pengembangan kawasan mengharuskan dibangunnya pula teater dan gedung kesenian. Adanya *fast food* dan *rokok jaster* mendukung lahirnya bentuk-bentuk kesenian garda depan dan alternatif. Komseni lahir karena berusaha menjadi jembatan.

Adakah ide kesetaraan menjadi muatan dalam berkegiatan? Jika ada, bagaimana Komseni mengemasnya?

Dalam setiap kegiatannya, Komseni secara sengaja mengharuskan keikutsertaan perempuan. Jika perempuan tidak diikutsertakan, maka kegiatan

itu kita tiadakan. Jika mengajukan usul kepada klien, kita akan mendesak adanya keterwakilan perempuan yang proporsional dalam apa saja yang dilakukan korporasi atau kegiatan lembaga donor untuk melakukan pendampingan kemasyarakatan. Tiap kampanye sosial harus sama besarnya proporsi resipien (penerima manfaatnya-Red.) baik laki-laki maupun perempuan. Jika tidak, tidak usah saja. Pengemasan kesetaraan bisa sesederhana jumlah orang terlibat yang laki-laki dan perempuan sama besarnya, sampai serumit mendorong bahwa yang memimpin proyek adalah seorang perempuan. *Alhamdulillah*, hal ini tidak sulit dilaksanakan. Kerap yang sulit adalah meyakinkan kaum laki-laki pemegang duit bahwa sikap ini adalah sikap yang oke dan sah.

Pada musik tradisional yang dipromosikan selama ini, bagaimana mbak Debra memberi sentuhan ide kesetaraan?

Dalam musik tradisional, kerap kita lihat bahwa penguasanya adalah seorang laki-laki. Tapi hampir selalu, sang primadona, atau penyanyi utama adalah seorang perempuan. Nah, sang perempuan ini bisa punya pilihan menarik: bersikap *nrimo-nrimo* saja pengarah yang diberikan oleh sang laki-laki. Tapi sering kita lihat dan tahu primadona yang sadar akan betapa besar peran dirinya dan bersikukuh untuk ikut menetapkan pola-pola penggajian dan pembagian keuntungan dari kelompok musik. Kepada perempuan-perempuan macam itu, apa lagi yang dapat kita katakan, kecuali: “**Brava!**” (Omong-omong, ‘*bravo*’ dari Bahasa Italia adalah versi maskulinnya untuk mengatakan “Oke, kamu hebat sekali!” Kita harus hati-hati menggunakan istilah-istilah seperti itu).

Lalu bagaimana dengan kelompok teaternya, bagaimana mbak Debra membangun ide kesetaraan di dalamnya?

Dalam kelompok teater, kita harus dorong sebanyak mungkin anak gadis Indonesia untuk masuk teater dan bercita-cita menjadi produser, pengarah panggung, sutradara, aktris utama, dan penulis naskah. Kita harus berbondong-bondong hadir untuk nonton pertunjukan teater apapun yang diselenggarakan oleh perempuan. Kita harus menyebarkan ke sebanyak mungkin orang naskah drama yang kandungannya mendukung perempuan. Terakhir, mari kita sama-sama menjunjung setinggi-tingginya para perempuan teater Indonesia yang dewasa ini jumlahnya masih bisa dihitung dengan jari, dan memberi

mereka tepuk tangan paling gemuruh. Jangan lupa untuk hadir pada tiap pertunjukannya, biar nafkah mereka bisa stabil.

Untuk masa depan media budaya, apa harapan mbak Debra? Dan masyarakat Indonesia seperti apa yang diidealkan oleh media budaya?

Media budaya yang ideal sesungguhnya ada di dalam Internet. Di dalamnya, semua orang bisa ikut baca, tetapi yang penting semua orang bisa ikut aktif dalam diskusi yang diangkat. Sayangnya, komputer, Internet dan media *cyber* adalah barang luks untuk lebih dari 90 persen masyarakat Indonesia. Yang ideal adalah jika kita punya pemerintahan seperti Malaysia di penghujung kekuasaan Mahathir Mohammad, yang mencanangkan: “Satu Komputer untuk Tiap Rumah Menjelang Tahun 2020”. Dua dekade sebelum 2020, di hampir seluruh Malaysia orang sudah melek-komputer. Di ranah *cyber*, siapa pun boleh bicara apa pun mengenai kebudayaan, dan melemparkan keluh-kesahnya terhadap sikap-sikap diskriminatif yang ada di dalam masyarakat. Inilah media masa depan. Tapi harganya mahal untuk mencapai kondisi yang ideal itu.

Jadi untuk sementara, mari kita lakukan apa yang kita bisa. Jika mau seperti rekan saya Umi Lasmina, mencetak buku puisi mini dengan dana sendiri dan menjualnya di toko buku ternama, itu sudah sangat oke. Jika mau menerbitkan majalah kebudayaan terbatas dengan gaya LSM, itu pun oke. Jika mampu membuat pertunjukan dengan tema kesetaraan, tapi hanya ditonton oleh tetangga se-RT dan se-RW, itu pun oke. Saya paling gembira melihat di hampir tiap SMA di Jakarta, ada kelompok Tari Saman dan seluruh penarinya adalah perempuan remaja. Orang di Aceh sana barangkali tersinggung, karena Tari Saman adalah tarian kaum lelaki, dan untuk perempuan namanya Ratoh Duek. Bagi saya, ini menarik. Secara tidak sengaja, perempuan telah merebut ranah lelaki, dan menjadikannya sesuatu yang khas perempuan. Adat dilanggar? Bisa jadi. Kebudayaan didobrak? Ya, sangat mungkin. Tetapi toh, masyarakat tidak akan berhenti menanggapi para gadis remaja itu untuk meramaikan perhelatan yang membutuhkan penampilan kesenian. Dan Tari itu menggambarkan perempuan yang aktif, ceria, dan sangat terlibat di dalam masyarakatnya. Untuk Tari Saman versi anak SMA Jakarta, Cuma satu kata dari saya: *Brava!* ❁ (**Hafidzoh**)



Tokoh pembela hak perempuan ini bernama Nyai Hj. Shinto Nabilah, Pengasuh Pondok Pesantren (PP) Al-Hidayat, Salaman Magelang. Dalam hal Kesetaraan ia tidak hanya mempraktekkannya di lingkungan domestik. Di ranah publik, ia menyampaikan kesetaraan kepada umat melalui berbagai media dan pendekatan, salah satunya dengan budaya. Bagi alumni PP. Al-Husna, asuhan KH. Abdullah Salam, Kajen, Margoyoso-Pati, Jawa Tengah ini, budaya *guyonan* (Jawa: Berkelakar-Red.) dapat dijadikan sarana membangun kesetaraan. Sebab dalam *guyon* yang kadang hanya sebatas bercanda, juga tidak boleh “bias”, dan harus tetap mengusung kesetaraan. Bagaimana Pembina Cabang (PC) Muslimat Magelang ini mengemas pementasan drama parodi yang bernuansa ide kesetaraan dalam tajuk *Guyon Maton?* Dan bagaimana cara ia menyampaikan kesetaraan kepada umat secara luas? Istri dari KH. Ahmad Lazim Zaini dan ibu dari lima putra-putri ini menuturkan ide-idenya dalam wawancara dengan *Swara Rahima* beberapa waktu lalu. Berikut petikannya:

Nyai Hj. Shinto Nabilah

“Dalam *Guyon Maton* pun Tidak Boleh Bias”

Selama ini apa saja yang menjadi kegiatan Bu Nyai?

Kegiatan saya mengajar dan mengawasi seluk-beluk kegiatan santri-santri di PP. Putri Al-Hidayat selama 24 jam. Di samping itu, banyak juga kegiatan di masyarakat yang menjadi tugas saya, seperti *ngaji* di lingkup Fatayat, Muslimat di wilayah Magelang maupun di luar Magelang. Terkadang juga ceramah untuk acara PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), maupun acara-acara *tasyakuran* seperti untuk *ngantenan* (pesta pernikahan-Red.), sunatan, haji, dan lain-lain.

Bagaimana pengalaman Bu Nyai dalam menggunakan media budaya kesenian untuk kegiatan dakwah?

Saya sering kali menggunakan *shalawatan* dengan rebana, karena inilah yang paling membudaya. Akan tetapi di pondok saya adakan juga pertunjukan drama oleh para santri putri, setengah bulan sekali. Di tambah lagi pentas pertunjukan komedi *Guyon Maton*.

Apa *guyon maton* itu?

Guyon maton adalah pertunjukan panggung seperti drama tetapi dikemas secara humoris, atau komedi. *Guyon* itu artinya *guyonan*, bercanda, sedang *Maton* sendiri maksudnya memiliki tujuan, atau menyimpan tujuan. Jadi *Guyon Maton* itu sebuah pertunjukan komedi yang memiliki tujuan tertentu, yang tersimpan.

Kapan dan di mana *Guyon Maton* dipentaskan, dan apa “tujuan yang tersimpan” itu?

Pertunjukan *Guyon Maton* ini sangat biasa dilakukan, baik di lingkungan pondok sendiri ataupun di luar pondok. Temanya pun sangat beragam, tentunya tentang kehidupan sosial masyarakat. Inilah yang menjadi tujuan yang tersimpan dalam *Guyon Maton*, yakni salah satunya mengajarkan tentang pengetahuan hidup yang setara di antara kaum lelaki dan perempuan kepada para santri sekaligus masyarakat yang menyaksikan pertunjukan ini. Kebiasaan membuat pertunjukan ini sebetulnya sudah berjalan



lama sekali, tetapi kalau materi tentang “Kesetaraan” yang menjadi muatan dalam setiap pementasan, jelasnya semenjak tahun 1997, saat itu saya diundang oleh Ibu Shinta Nuriyah, Ketua Badan Pengurus Puan Amal Hayati untuk mengikuti kajian tentang nilai kesetaraan, atau relasi adil antara kaum lelaki dan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Bagaimana proses kreatif dalam Guyon Maton ini?

Tentunya proses kreatif di sini dibangun melalui latihan-latihan yang sering kali diadakan, baik latihan tentang berdrاما dan membuat pertunjukannya, maupun pelatihan-pelatihan lainnya. Semisal pelatihan tentang Kesetaraan yang diberikan untuk santri pondok putri, yang biasanya diadakan tiap satu atau dua tahun sekali. Meskipun tidak begitu sering, tetapi saya selalu mengajarkan tentang relasi setara setiap kali mengkaji kitab-kitab di pondok bersama mereka. Dari materi pelatihan inilah, biasanya tema tentang *Guyon Maton* diambil.

Sekarang bagaimana perkembangan Guyon Maton itu sendiri? Dan sejauh mana efektivitasnya untuk membangun kesetaraan?

Untuk sementara *Guyon Maton* tidak pentas di lingkungan pondok, sampai bulan Ramadhan nanti baru akan tampil lagi. Namun di luar pondok *Guyon Maton* masih tetap mengadakan pementasan. *Guyon Maton* di tempat saya cukup efektif untuk memberi-

kan contoh pelajaran bagaimana hidup yang seimbang, setara antara laki-laki dan perempuan. Hal ini dapat dilihat dari dalam tim *Guyon Maton* sendiri, dimana para pemain baik lelaki maupun perempuan saling berbagi peran dan pekerjaan secara seimbang. Bahkan dalam *Guyon Maton* ini yang paling mendominasi proses kreatif dalam pementasan adalah perempuan, dan hanya sesekali saja melibatkan santri laki-laki.

Menurut Ibu media seperti apa yang harus digunakan umat Islam dalam membangun kesetaraan di masa mendatang?

Ke depan umat masih tetap beragam, jadi media yang paling tepat, cepat dan bisa langsung diterima dan dicerna itu ya televisi. Karena televisi-lah yang saat ini bisa menjangkau masyarakat mulai dari bawah hingga masyarakat atas. Sekarang itu buku-buku, bacaan-bacaan lain masih dikuasai oleh kalangan terpelajar, mahasiswa, dan intelektual. Kalau untuk masyarakat awam ya sekali lagi televisi yang harus kita manfaatkan untuk membangun kehidupan yang setara.

Adakah upaya yang Ibu ambil untuk membangun media kesetaraan ini?

Sekarang yang jadi pemikiran adalah bagaimana memasukkan rangkaian acara yang bermuatan “relasi adil” ini ke dalam acara televisi, atau radio-radio yang ada. Tetapi yang baru bisa kami upayakan adalah melakukan siaran di Radio-Magelang dengan ceramah interaktif. Di sini para pendengar dapat bertanya atau menanggapi ceramah secara langsung.

Apa nama acara di radio tersebut Bu Nyai, dan apa saja materi yang diangkat?

Acara di radio ini bernama “Untukmu Perempuan”. Materi-materi yang disampaikan tentu saja masalah-masalah keislaman, dan juga masalah-masalah yang terkait dengan kesetaraan.

Jika televisi dan radio bisa menjadi media untuk sosialisasi kesetaraan, apakah ceramah dan pengajian di majelis ta’lim tidak dibutuhkan lagi?

Tentu saja sarana seperti ceramah, pengajian masih akan tetap dibutuhkan. Hal ini yang tetap saya lakukan bersama dengan santri-santri saya di pondok putri. Di mana setiap satu peserta pengajian dari ibu-ibu ditanggapi oleh satu orang santri. Kita juga mengadopsi metode andragogi. Setiap satu murid

ditangani oleh satu orang guru, entah itu untuk mengkaji Tafsir, Iqra', maupun Alquran. Dengan begitu kebiasaan-kebiasaan *ngaji* di dalam masyarakat akan tetap membudaya.

Adakah media lain yang Bu Nyai gunakan untuk membangun ide kesetaraan?

Saya memanfaatkan sarana konseling keluarga untuk menularkan pemahaman tentang kesetaraan. Biasanya banyak tamu yang datang untuk *curhat* kepada saya tentang masalah rumah tangga. Maka di sinilah saya sampaikan kepada mereka tentang bagaimana seharusnya hidup rukun dan setara antara suami-istri, antara kaum lelaki dan perempuan. Hal ini sebagaimana yang dilakukan Sahabat Umar Bin Khattab dahulu. Dalam satu riwayat dikisahkan bahwa istri Sayyidina Umar suka mengomel, tetapi sahabat selalu sabar menghadapinya. Sehingga pada satu ketika datang seorang penduduk ke tempatnya untuk mengadu tentang istrinya yang tidak *shalihah*, tiba-tiba penduduk itu mengurungkan niatnya. Hal ini karena dia mendengar istri sahabat Umar yang sedang mengomel, namun demikian Sahabat terdengar sabar menanggapi. Penduduk itu pun pulang kembali ke rumah dengan berpikir akan bersikap sama seperti sahabat kepada istrinya.

Sebetulnya seperti apa gambaran kehidupan umat di sekitar Ibu?

Secara tidak langsung, kehidupan umat di lingkungan saya sangat menghargai kaum perempuannya. Para Bapak itu akan merasa *cotho* (banyak urusan terbengkalai-Red.) jika tidak ada saling kerja sama yang baik antara lelaki dan perempuan, antara suami dan istri.

Bagaimana cara Ibu menyampaikan ide kesetaraan ini?

Dalam menyampaikan materi kesetaraan ini, saya selalu menerapkan pepatah "Ibarat orang makan obat dalam pisang". Misalkan saja dalam acara *mantenan* (pesta pengantin-Red.), dalam gaya shalawatan, saya sampaikan pada mereka tentang kewajiban dan hak yang berimbang antara laki-laki dan perempuan. Misalnya shalawatan dalam bahasa Jawa:

"Eling-eling dadi wong lanang, kewajiban kang pirang-pirang. Wajib mulangi bab sholate, wajib mulangi bab agamane. Wajib nafaqohi, wajib nyandang, wajib jejeri. Priyantun kakung engkang wibawa ora nyentak-nyentak marang sang garwo."

(Ingat-ingatlah menjadi lelaki, kewajibannya banyak sekali. Wajib mengajari dalam hal shalatnya, wajib mengajari dalam hal agamanya. Wajib memberi nafkah, wajib memberi pakaian, wajib mendampingi selalu. Seorang lelaki yang bijaksana, tidak pernah berkata-kata kasar pada sang istri-Red.).

Untuk kaum perempuan di lingkungan Bu Nyai, sejauh mana kesadaran mereka untuk membangun hidup yang setara?

Kesadaran kaum perempuan di sini untuk hidup "setara" sudah mengalami banyak peningkatan. Karena saat ini masyarakat di lingkungan saya bukan lagi masyarakat yang terpinggirkan, mereka telah banyak mengetahui tentang konsep kesetaraan. Para ibu-ibunya sendiri masih bersemangat untuk belajar dan mengaji. Mengajinya pun tidak sekedar datang ke majelis lalu mendengarkan, tetapi ibu-ibu ini selalu membawa alat-alat tulis, buku dan pulpen untuk mencatat materi atau pelajaran yang disampaikan. Jadi mereka benar-benar ingin bisa, ingin membangun kualitas hidup mereka, tidak sekedar mengatasi urusan rumah tangga dan urusan domestik lainnya.

Sesungguhnya dalam mengaji dan mengajar ini, media budaya apa yang Ibu gunakan?

Seringnya ceramah di podium dengan pengeras suara, dan tentu saja di tempat yang membuat para *mustami'in* (pendengar pengajian-Red.) merasa nyaman. Misalnya di mushala-mushala, masjid, di pondok pesantren, maupun majlis-majlis ta'lim lainnya. Kalau di pondok sendiri ya dengan alat-alat tulis, kitab-kitab, dan lain sebagainya.



Saya selalu menyelipkan ide kesetaraan di tiap-tiap kesempatan, baik di pengajian muslimatan, *ngantenan*, maupun lainnya. Biasanya saya selalu sampaikan pada mereka, bahwa antara lelaki dan perempuan saling membutuhkan saling melengkapi.

Lalu apa pendapat Bu Nyai tentang ide kesetaraan itu sendiri?

Dalam kesetaraan antara lelaki dan perempuan adalah saling melengkapi. Keduanya sama-sama memiliki *power* (kekuatan-Red.), sama-sama memiliki kekurangan dan kelebihan. Meskipun secara fisik lelaki memiliki kekuatan lebih dibanding perempuan, secara mental kebanyakan perempuan-lah yang dididik untuk lebih sabar dalam mengatasi segala urusan yang *jiimet* (rumit-Red.). Jadi alangkah indahnya, untuk keberhasilan hidup di dunia dan akhirat, lelaki dan perempuan saling melengkapi dan menyempurnakan kekurangan atau kelebihan masing-masing.

Sebagai materi berdakwah, bagaimana Ibu menempatkan ide kesetaraan?

Saya selalu menyelipkan ide kesetaraan di tiap-tiap kesempatan, baik di pengajian muslimatan, *ngantenan*, maupun lainnya. Biasanya saya selalu sampaikan pada mereka, bahwa antara lelaki dan perempuan saling membutuhkan saling melengkapi. Tidak bisa apabila lelaki dan perempuan satu sama

lain saling *menang-menangan* (tidak mau mengalah-Red.), itu tidak mencerminkan kesetaraan. Karena pada dasarnya baik lelaki atau perempuan sama-sama berhak menampakkan dan membangun jati dirinya untuk saling berbagi peran di dalam lingkup keluarga maupun masyarakat. Dengan catatan masing-masing tidak boleh berlebihan dalam mengambil perannya. Karena sebetulnya antara lelaki dan perempuan, satu sama lain sebetulnya adalah setara.

Bagaimana Ibu menyampaikan hal kesetaraan kepada santri di Pesantren yang Ibu asuh?

Pengetahuan tentang kesetaraan ini biasanya saya selipkan ketika saya sedang mengkaji tafsir di pondok. Biasanya saya ambilkan contoh-contoh teks agama baik dari Alquran ataupun Hadis yang kandungannya berbicara tentang jati diri, kesetaraan, dan keadilan antara lelaki dan perempuan. Tentunya hal ini saya terangkan secara berimbang kepada mereka. Misalkan ada Hadis yang berbunyi, *Tholabul 'ilmi faridlatun 'ala kulli muslimin wa muslimatin*. Lalu saya terangkan kandungan Hadis ini menyatakan bahwa antara lelaki dan perempuan saling berhak dan berkewajiban untuk mencari ilmu sebanyak yang mereka inginkan. Jelaslah bahwa Nabi saw. pun, semenjak awal perkembangan agama Islam telah mengutamakan nilai-nilai kesetaraan. Oleh karena itu kita sebagai umatnya juga harus mengikuti apa yang telah disampaikannya.

Terakhir, bagaimana Ibu memberikan contoh keteladanan tentang hidup yang setara di dalam bermasyarakat?

Saya pribadi selama ini berusaha untuk membangun hidup yang setara, selalu memberi kebebasan untuk mengambil peran dan pekerjaan, baik di rumah tangga, maupun di dalam hidup bermasyarakat. Dan satu hal lagi, sibuk apapun, saya selalu mengutamakan komunikasi di antara anggota keluarga. ❁(Hafidzoh)

Inna lillahi wa inna ilaihi ra'jiun

Keluarga Besar Rahima mengucapkan turut berduka cita sedalam-dalamnya atas wafatnya

Ahmad Faza (putra pertama Nyai Hj. Sintho Nabilah & KH. Muhammad Lazim).

Semoga amal ibadahnya diterima oleh Allah swt dan mendapatkan tempat yang layak disisi-Nya.

Dan bagi keluarga yang ditinggalkan diberi kesabaran dan ketabahan.



Dok. NOOR

Alquran, Perempuan dan Media Budaya

Oleh: KH. Husein Muhammad

Manusia adalah eksistensi yang diciptakan atau dibentuk oleh kebudayaan. Kebudayaan biasanya didefinisikan sebagai kompleksitas ekspresi akal-budi (intelektual/cipta), kerinduan batin (spiritualitas/rasa) dan kreatifitas (karsa) manusia dalam kehidupan. Kebudayaan dengan begitu adalah aktualisasi dari seluruh unsur yang terdapat dalam diri manusia, berjenis kelamin apa saja, dan pengalamannya dalam mengarungi kehidupan. Ekspresi, kerinduan, dan kreatifitas tersebut pada gilirannya melahirkan nilai-nilai, norma-norma, ide-ide, gagasan-gagasan, adat-istiadat atau tradisi-tradisi, karya-karya keindahan, hasrat-hasrat dan lain-lain. Secara naluriah manusia menginginkan pengalaman kebudayaannya diterima dan diikuti orang lain. Sosialisasi kebudayaan lalu dilakukan melalui beragam media dan cara, sesuai dengan konteksnya masing-masing. Ada banyak cara yang digunakan untuk kepentingan tersebut. Misalnya melalui tutur-cerita, dongeng (termasuk mitologi), kesenian, drama, karya sastra, pengajian dan lain-lain. Kebudayaan berkembang dalam konteks-konteks yang berubah dan berganti yang tak pernah habis. Tetapi pada dasarnya manusia adalah makhluk yang terus berproses untuk menjadi semakin baik dan menuju kepada kesempurnaan. Dan manusia sesungguhnya adalah makhluk yang merindukan keindahan.

Agama dan Budaya

Agama hadir untuk manusia dan bukan untuk Tuhan. Dia tidak membutuhkan apa-apa dan siapa-siapa. *"Wa Allah Ghaniy 'an al 'Alamin"*. Sebelum agama diturunkan Tuhan kepada mereka melalui para utusan-Nya, manusia telah hadir dalam ruang dan waktu kebudayaan. Dengan kata lain, sebelum agama diturunkan dan dihadirkan, manusia sesungguhnya telah berkebudayaan. Kehadiran agama dalam ruang dan waktu kebudayaan manusia dimaksudkan untuk mengarahkan dan memberikan petunjuk apa yang sebaiknya dilakukan, dipikirkan dan diekspre-

sikan oleh manusia baik untuk kepentingan personalnya maupun dalam kehidupan bersamanya. Untuk hal yang sama agama juga memberikan peringatan apa yang seharusnya tidak dilakukan mereka. Alquran menyatakan dirinya sebagai : *"huda li al Naas wa Bayyinat min al Huda wa al Furqan"*. Agama menawarkan petunjuk jalan yang bisa dipilih manusia berikut konsekuensi-konsekuensi yang harus diterima masing-masing. Agama, untuk hal ini, selalu membuat dua macam petunjuk normatif : norma universal dan norma kontekstual.

Norma universal adalah nilai-nilai yang berlaku mondial dan melampaui ruang dan waktu. Nilai-nilai ini sesungguhnya merupakan kehendak nurani semua orang di manapun dan kapan saja. Ia adalah norma-norma asasi dan melekat pada setiap orang. Beberapa diantaranya adalah kesetaraan, kebebasan, keadilan, persaudaraan, kehormatan (martabat) dan cinta. Norma-norma ini merupakan dasar yang dituntut oleh semua kebudayaan manusia. Karena itu ia menjadi milik semua orang, semua jenis kelamin, semua bangsa dan semua keyakinan. Sementara norma kontekstual adalah pandangan-pandangan, tradisi-tradisi dan aturan-aturan tertentu yang dibuat untuk memenuhi kehendak kebudayaan dan kehendak sosial tertentu. Keunggulan intelektual laki-laki atas perempuan, sebagai contoh, adalah norma kontekstual. Ia bukan norma yang melekat pada setiap laki-laki atas setiap perempuan. Oleh karena demikian, norma-norma ini tidak selalu sama untuk semua kebudayaan manusia. Ia juga tidak selalu ajeg, tetapi mengalami proses yang terus menerus untuk menjadi sempurna. Inilah yang saya kira disebut dengan norma-norma budaya atau kebudayaan.

Norma-norma kebudayaan tersebut pada gilirannya menjadi ajang interpretasi para sarjana muslim dari zaman ke zaman dan satu tempat ke tempat yang lain dalam perspektif yang berbeda-beda. Interpretasi-interpretasi mereka berbeda-beda, karena ruang dan zaman mereka yang berbeda. Faruq Abu Zaid, dalam *"Al Syari'ah al Islamiyyah Baina al*

Muhafizhin wa al Mujaddidin” mengatakan bahwa keberagaman interpretasi tersebut merupakan refleksi, apresiasi dan ekspresi kebudayaan masing-masing.

Media-Media Kebudayaan

Adalah menarik, bahwa Alquran menuturkan pesan-pesannya melalui media bahasa sastra, meskipun Alquran sendiri lebih dari sebuah karya sastra. Alquran adalah Mu’jizat abadi. Sebuah karya yang tidak bisa dilawan oleh siapapun. Di dalamnya sarat dengan bahasa majaz (metafora), *kinayah*, *tamtsil* (perumpamaan) dan lain-lain. Misalnya : “*Hunna Libasun Lakum wa antum Libasun Lahunn*” (Istri-istrimu adalah pakaian bagimu dan kamu adalah pakaian bagi mereka). Atau “*fa al Aana Basyiruhunna*” (maka mubasyarahlah kamu dengan isterimu). “*Al Mubasyarah*” secara literal berarti “bersentuhan kulit”. Tetapi maksudnya adalah “hubungan intim”. Ungkapan-ungkapan sensualitas dituturkan dengan bahasa yang sopan. Betapa indah bahasa yang digunakan kitab suci ini. Kita sama sekali tidak menemukan di dalamnya kata-kata vulgar yang jorok atau kasar. Penuturan melalui media bahasa sastra seperti itu sejalan dengan budaya Arab ketika itu. Dan Alquran selalu menciptakan sastra yang kreatif dan inovatif sekaligus menyentuh relung-relung nurani dan akal pikiran. Sastra adalah media di mana manusia mengungkapkan cita-cita, ekspektasi, impian-impian, bahkan keluh kesah dan kerinduannya melalui simbol-simbol, isyarat-isyarat dan instrumen-instrumen budaya lainnya.

Media budaya dengan beragam jenisnya, adalah cara paling manis, paling indah dan paling manusiawi dalam upaya mengembangkan kompleksitas eksistensi manusia. Keberadaannya menyentuh ruang-ruang paling dalam dan menggetarkan nalar kognitif manusia.

Alquran juga menuturkan banyak sekali kisah-kisah para Nabi dan kebudayaan umat manusia masa lalu. Kisah-kisah ini tidak semata-mata dimaksudkan sebagai cerita dan ungkapan sejarah perjalanan manusia, melainkan mengandung tujuan-tujuan, pesan-pesan dan norma-norma kemanusiaan universal. Dalam beberapa ayat tentang kisah-kisah ini, Tuhan mengakhirinya dengan pernyataan bahwa kisah-kisah ini merupakan bahan pemikiran dan pelajaran bagi manusia: “*Inna fi Dzalika La’ibrah li Uli al Albab*”. Inilah sesungguhnya yang paling utama dari seluruh kisah-kisah dalam Alquran. Cara demikian dipandang paling efektif untuk mempengaruhi dan menyentuh kesadaran audiens akan pesan-pesan yang dikandungnya. Penggunaan media seperti ini bukan hanya menarik bagi masyarakat pada masa Nabi, tetapi juga dalam semua kebudayaan manusia. Kita misalnya membaca karya sastra filsafat “Hay bin Yaqazhan” yang ditulis oleh Ibnu Thufail, sastra tragedi : “Oedipus” atau “Antigon” oleh Sophokles, epik kepahlawanan dari Persia, seperti “Shah Nameh”, oleh Firdausi, dan lain-lain. Terdapat ribuan karya sastra kemanusiaan yang telah ditulis orang dari berbagai belahan dunia.

Dalam perjalanannya, para sarjana muslim mengembangkan metode sosialisasi nilai-nilai kemanusiaan Alquran dengan media yang lain, tidak hanya melalui media sastra-naratif, melainkan juga dalam bentuk sastra puisi yang disusun dengan ritme-ritme tertentu yang beragam dan bisa dinyanyikan dengan aneka langgam pula. Kita mengenal dalam tradisi kaum muslimin Indonesia, misalnya, sejarah hidup Nabi Muhammad dinyanyikan kaum muslimin dengan berbagai langgam. Al Barzanji misalnya atau al Bushairi melalui Qasidah Burdahnyanya. W.S.Rendra, konon, menjadi muslim gara-gara mendengar karya puisi al Bushairi yang indah itu. Media seni menyanyi seperti ini seringkali memberikan efek mendalam pada audiennya.

Media budaya dengan beragam jenisnya, adalah cara paling manis, paling indah dan paling manusiawi dalam upaya mengembangkan kompleksitas eksistensi manusia. Keberadaannya menyentuh ruang-ruang paling dalam dan menggetarkan nalar kognitif manusia.

Perempuan dalam Media budaya

Dalam berbagai kebudayaan, perempuan lebih banyak dipandang dan dicitrakan sebagai ciptaan Tuhan yang rendah, bahkan acapkali disamakan dengan setan. Pandangan dan citra ini muncul dalam

banyak karya sastra narasi prosais maupun puitis. Dalam sebuah Syair Arab masa lalu, misalnya dituturkan :

*"Inna al Nisa Syayathin Khuliqna Lana.
Na'udzu Billah min Syarr al Syayathin"*

(Perempuan adalah setan-setan yang diciptakan untuk kami.

Dan kami mohon lindungan Tuhan dari para setan-setan itu).

Perempuan juga digambarkan sebagai eksistensi yang membawa sial. Kejatuhan nabi Adam dari surga, misalnya, dianggap sebagai ulah perempuan, Hawa. Dalam sebuah dialog antara Tuhan dengan Adam, konon, Tuhan bertanya : "Mengapa kamu jadi begitu, Adam". Adam menjawab : "Ini gara-gara Hawa, wahai Tuhan". "Jika begitu, biar Aku jadikan dia (Hawa) menstruasi saban bulan, Aku bikin dia bodoh, dan Aku bikin dia menderita ketika hamil dan melahirkan". Ini adalah cerita mitologi yang dikembangkan dalam kebudayaan manusia untuk menjustifikasi peradaban patriarkhis yang menimpakan seluruh kesalahan laki-laki kepada perempuan. Hal ini tentu saja bertentangan dengan pernyataan Alquran bahwa seseorang tidak bisa membebaskan kesalahan dirinya kepada orang lain. Masing-masing harus bertanggungjawab atas perbuatannya.

Pada saat yang sama perempuan adalah eksistensi yang bukan hanya dapat dipermainkan untuk hasrat-hasrat seksual dan kekuasaan laki-laki, tetapi juga tempat pelampiasan kemarahan dan emosi-emosi destruktif lainnya. Baca misalnya novel-novel Nawal el Sa'dawi. Gambaran tentang perempuan seperti itu juga muncul dalam karya-karya nyanyian. Ismail Marzuki, misalnya, mengekspresikan realitas budaya patriarkhis tersebut dalam nyanyian yang sangat populer : "Sabda Alam".

Wanita dijajah pria sejak dulu

Dijadikan perhiasan sangkar madu

Seorang perempuan penyair : Aliyyah al Ji'ar mengungkapkan dalam "Qasidah" nya yang berjudul "Ibnah al Islam"(putri Islam) :

Fi al Jahiliyyah Kuntu Kamman Muhmala

Wa Unutsati 'Arun Tasir Wara-iyah

Ahya Mudhayya'ah al Huquq Dzalilah

In Lam Yaidni fi al Thufulati Aliya

(Ketika Jahiliah, aku adalah entitas yang tak berharga
Identitas keperempuananku adalah cacat
Hidupku tanpa hak apapun,
aku disia-siakan, aku direndahkan
Kalau tidak, aku ditimun tanah ketika bayi)



Transformasi melalui Media Budaya

Demikianlah, kebudayaan manusia hampir di segala zaman dan di segala ruang memposisikan perempuan. Ini jauh berbeda dengan pesan-pesan Islam sebagaimana diungkapkan Alquran. Petunjuk-petunjuk Alquran memperlihatkan pesan-pesan transformatif yang diungkapkannya melalui bahasa budaya di mana ia diturunkan. Posisi perempuan yang direndahkan oleh kebudayaan Arabia, disindir, dikritik dan diarahkan ke posisi yang lebih baik dan terhormat. Dalam banyak ayat perempuan bahkan diposisikan sama dengan laki-laki baik untuk menjalankan kewajiban-kewajiban individualnya maupun sosialnya. Misalnya : "Orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, hendaklah saling bekerjasama untuk menyerukan kebaikan dan menolak keburukan". Atau "Laki-laki atau perempuan yang beriman dan bekerja untuk mencapai kebaikan pasti akan diberikan kehidupan yang baik".

Satu hal yang menarik, Alquran mengungkapkan kisah seorang perempuan yang sukses memimpin rakyatnya. Para ahli tafsir menyebut nama perempuan tersebut sebagai Balqis, seorang Ratu dari negeri Saba, Yaman. Kesuksesannya memimpin negara dikemukakan Alquran dengan menuturkan pribadinya yang rasional dan tindakannya yang menghargai pikiran dan pendapat orang lain. Ketika Sulaiman, seorang Raja sekaligus Nabi itu mengajaknya mengesakan Tuhan, dia mengatakan : "Berikan

pendapatmu mengenai ajakan ini. Aku tidak dapat membuat keputusan sendiri tanpa kalian". Kisah ini memperlihatkan kepada kita sebuah contoh bahwa perempuan mampu menjadi kepala pemerintahan dan bahwa keberhasilan memimpin sebuah bangsa tidak didasarkan atas jenis kelamin tertentu, melainkan pada bentuk mekanisme apa dan bagaimana yang seharusnya dilakukan oleh seorang pemimpin. Pernyataan sang Ratu tersebut menunjukkan bahwa dia menggunakan mekanisme "syura" atau demokrasi. Ini sebuah mekanisme normatif universal yang seharusnya melandasi setiap pengambilan kebijakan publik/politik.

Meski demikian, informasi Alquran tersebut seringkali diabaikan oleh banyak kebudayaan. Banyak pandangan yang bahkan mengingkari kemampuan perempuan memimpin sebuah komunitas apalagi sebuah bangsa. Berbeda dengan pandangan *mainstream*, Ibnu Arabi adalah seorang sufi terbesar yang memberikan apresiasi yang sangat tinggi pada perempuan. Dalam karya agungnya "Al Futuhat al Makiyyah" misalnya, dia mengungkapkan pandangannya yang mendahului zamannya :

*Inna al Nisa Syaqa-iq al Dzukran
Fi 'alam al Arwah wa al Abdan
Wa al Hukm Muttahid al Wujud 'alaihima
Wa Huwa al Mu'abbar 'anhu bi al Insan
Wa Tafarraqa 'anhu bi amrin 'Aridhi
Fashl al Inats bihi min al Dzukrani*

(Perempuan adalah belahan laki-laki
Di alam ruh dan dalam tubuh wadag
Keduanya satu dalam eksistensi ; sang manusia
Perbedaan mereka adalah aksiden
Keduanya dibedakan oleh budaya)

Raja para penyair Arab: Ahmad Syauqi dan Penyair Nil ; Hafiz Ibrahim menampilkan puisi-puisi yang menguak fakta-fakta sejarah masa lampau di mana begitu banyak perempuan-perempuan Islam tampil ke panggung sejarah peradaban manusia. Salah satu puisi Ahmad Syauqi sudah dimuat dalam Swara Perempuan edisi : "Ulama Perempuan".

Memperjuangkan Kesetaraan melalui Media Budaya

Di atas landasan pesan-pesan normatif universal Alquran tersebut, sudah saatnya perjuangan untuk menegakkan keadilan dan kesetaraan manusia, laki-laki dan perempuan, dilanjutkan melalui beragam cara yang mungkin. Di samping melalui karya-karya

akademis dan dialog-dialog kebudayaan dalam arti luas, ia juga bisa melalui media budaya dalam arti seni, dongeng-dongeng dan karya sastra, baik sastra prosaik maupun puisi dan syair-syair. Media sastra yang disebut terakhir ini barangkali paling menarik banyak orang dan efektif. Apalagi jika kemudian dibuat komposisi untuk musik yang indah, seperti yang sudah dirintis oleh kolaborasi Rahima dan Fahmina Institute dalam karya mereka berjudul : "Shalawat Kesetaraan".

Seni musik adalah kreasi kebudayaan yang paling universal. Ia dinikmati oleh semua orang di muka bumi ini, bahkan kadang digilai oleh sebagian orang. Karya seni musik, juga seni budaya yang lain, sanggup menyatukan keretakan dan keterpecahan manusia akibat perbedaan-perbedaan politik, ideologi, etnisitas dan lain-lain. Konon, bangsa-bangsa Arab di Timur Tengah, termasuk Israel, mampu melupakan permusuhan dan perbedaan-perbedaannya ketika Ummi Kultsum tampil dalam setiap pementasan konsernya. Ummi Kultsum adalah penyanyi legendaris Mesir yang tetap dicintai bangsa Arab sampai hari ini. "Al Athlal" (puing-puing) adalah salah satu nyanyian Ummi Kultsum yang diperdengarkan pada saat perjanjian Camp David, yang menandai berakhirnya perang Mesir dan Israel.

Pada masa lampau, penyebaran Islam melalui folk musik menjadi media paling efektif. Satu tokoh penyebar Islam di Nusantara yang menggunakan media ini adalah Sunan Kalijaga. Lagu "Tombo Ati" yang kini terkenal melalui suara Opiek, konon adalah salah satu gubahannya. Lagu ini sudah lama dihafal oleh rakyat di pedesaan dan disenandungkan di mushalla-mushalla menjelang shalat. Begitu juga lagu "Lir Ilir" yang dipopulerkan oleh Emha Ainun Najib. Ini adalah karya sastra filsafat yang dialirkan dengan manis dan mampu merubah bangunan budaya Jawa yang politeistik menjadi Tauhid dan menjunjung moralitas luhur.

Fakta-fakta di atas menunjukkan dengan jelas bahwa seni musik merupakan media yang sangat efektif dalam mempengaruhi masyarakat dan mengubah tradisi. Saya kira tidak seorangpun meragukan hal ini. Dengan begitu, saya kira para aktivis perempuan sudah saatnya mengambil seni musik dan media budaya rakyat yang lain sebagai alat dan instrumen alternatif untuk memperjuangkan cita-citanya; membangun peradaban yang adil, tanpa diskriminasi, tanpa kekerasan dan ramah terhadap siapa saja; laki-laki dan perempuan. Semoga. ☸



Meluruskan Budaya Pemaknaan Hadis-Hadis Tentang Perempuan

Oleh: Faqihuddin Abdul Kodir

Dalam sebuah pelatihan ulama perempuan, KH. Husein Muhammad mengungkapkan kritik terhadap teks-teks hadis Kitab Syarh 'Uqud al-Lujjain Syekh Nawawi Banten (1230-1314H/1813-1897M). Ummi Dzikiyati, seorang muballighah muda, peserta dari Meulaboh Nanggroe Aceh Darussalam merasa sakit ketika mendengar ada teks-teks hadis yang tidak ramah perempuan dan menyatakan ketidak-setujuannya atas pengungkapan hadis-hadis tersebut. Menurutnya, teks-teks hadis seperti ini tidak perlu lagi disebarluaskan ke masyarakat, tidak perlu dibahas, atau diungkapkan. Termasuk dengan pola kajian kritik sekalipun. Ia menyarankan untuk langsung memperkuat masyarakat, termasuk para ulama, da'i dan muballighah dengan teks-teks hadis yang mendudukkan perempuan secara setara dengan laki-laki, memberdayakan dan memuliakan. "Ini lebih membangkitkan semangat kami", Ummi mengakhiri komentarnya terhadap presentasi KH Husein Muhammad.

Pandangan ini mewakili sebagian suara umat Islam terhadap peredaran teks-teks hadis yang tidak memberdayakan perempuan. Di samping suara lain yang tetap memilih untuk mengkaji secara kritis dan ilmiah. Kajian teks hadis, diperlukan untuk membedakan hadis yang bisa dipertanggung jawabkan dengan yang sebaliknya, dan untuk memisahkan pemahaman teks hadis yang sejalan dengan prinsip dasar Islam dari pemahaman yang mereduksi risalah utama Islam. Ilmu hadis, sejak awal dirumuskan untuk melakukan pengujian terhadap teks-teks yang tersebar sebagai hadis; sejauh mana teks tersebut bisa dipertanggung-jawabkan. Melalui pengujian ini, teks-teks hadis kemudian dipilah; ada yang *sahih* (benar), *hasan* (baik), *dha'if* (lemah), bahkan ada yang *mawdu'* (palsu). Semua teks-teks ini telah tersebar di masyarakat sebagai teks-teks hadis.

Ulama hadis telah bekerja keras untuk melakukan pemisahan ini, sekalipun masih tetap saja banyak ulama yang masih bergantung kepada teks-teks hadis yang lemah, bahkan tidak sedikit juga yang palsu. Madzhab Hanbali, salah satu madzhab besar

dalam *fiqh* memiliki kaidah sumber (*qa'idah ushuliyah*) untuk lebih memilih hadis *da'if* dari pada rasio logis (*qiyas*). Realitas yang seperti ini seringkali menyulitkan kita untuk menemukan semangat pemberdayaan perempuan dalam teks-teks hadis. Kitab Syarh 'Uqud al-Lujjain, termasuk salah satu kitab petuah mengenai relasi suami istri yang menghimpun hadis-hadis yang tidak bisa dipertanggung jawabkan. Dalam analisis Forum Kajian Kitab Kuning (FK3) misalnya, ada setidaknya 20 persen hadis yang tidak ada dasarnya (*la ashla lahu*) dari keseluruhan teks hadis yang diungkapkan dalam kitab tersebut. Ada sekitar 30 persen hadis yang lemah (*da'if*) dan sisanya berkisar antara baik (*hasan*) dan valid (*sahih*).

Pengungkapan teks-teks hadis yang tidak berdasar dan yang lemah, dalam konteks relasi suami istri, merupakan interpretasi dan ijtihad dari Syekh Nawawi pada saat itu. Tidak menutup kemungkinan, ia dipengaruhi oleh pengetahuan yang berkembang dan menyebar di masyarakat. Seperti dikatakan M. Quraisy Shihab, bahwa Syekh Nawawi bisa jadi akan mengubah pandangan ijtihadnya jika ia hidup pada masa sekarang dan mengalami apa yang kita alami, serta mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan sebagaimana kita mengikutinya. (Lihat: FK3, *Kembang Setaman Perkawinan; Analisis Kritis Kitab 'Uqud al-Lujjain*, hal: xxi).

Syekh Muhammad al-Ghazali (1917-1996) termasuk salah seorang ulama al-Azhar yang mengkritik secara keras peredaran teks-teks hadis *da'if*, yang hampir menyangkut berbagai tema kehidupan. Mulai dari masalah keyakinan, ibadah, juga persoalan sosial kemasyarakatan dan adat kebiasaan. Dalam kitabnya *Assunnah an-Nabawiyah bayn Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadis*, misalnya dalam hal kebiasaan makan, ia mengkritik keras ulama yang menyebarkan teks-teks hadis mengenai larangan menggunakan pisau ketika makan, keharusan untuk duduk di atas lantai ketika makan, makan dari satu bejana secara berjama'ah dan kebaikan menggunakan tangan dari pada sendok dan garpu. Termasuk teks-teks hadis tentang perempuan, juga banyak yang

da'if dan dikritik Syekh al-Ghazali karena masih banyak disebarkan oleh para ulama. Seperti teks hadis, yang diriwayatkan Anas bin Malik ra.:

Ada seorang perempuan menjadi istri dari seorang laki-laki. Suatu saat, ayah dari perempuan itu sakit keras. Dia menghadap ke Rasulullah saw. seraya berkata: "Wahai Rasulullah ayah saya sakit keras, tetapi suami saya tidak mengizinkan saya untuk pergi merawatnya". Rasulullah saw. menjawab: "Taati suami kamu". Kemudian orang tua itu meninggal dunia. Perempuan itu sekali lagi meminta izin kepada suaminya untuk menjenguk dan menshalatnya, tetapi ia tetap tidak diizinkan. Ia sekali lagi pergi menghadap Rasulullah saw. dan dijawab: "Taati suami kamu". Ia pulang dan mengikuti perintah suaminya untuk tidak pergi menshalati jenazah ayahnya. Kemudian Nabi saw. berkata: "Sesungguhnya Allah telah mengampuni dosa-dosa ayah kamu, dengan taatmu kepada suamimu".

Teks hadis ini sekalipun *da'if*, sering disebarkan ulama untuk melarang perempuan sama sekali untuk keluar rumah dan memintanya untuk taat pada suami secara total. Bahkan sebagian ulama meminta perempuan untuk tidak keluar sama sekali, untuk urusan apapun kecuali dalam tiga hal: keluar dari rahim ibunya, keluar pindah ke rumah suaminya, dan keluar ke liang lahatnya. Menurut al-Ghazali, ini adalah ajaran yang salah, menyesatkan dan bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam yang tersebar di berbagai teks hadis lain yang sahih. Ada banyak teks hadis sahih yang mengungkapkan aktivitas perempuan pada masa Nabi, ikut hijrah ke Etiopia dan ke Madinah, pergi ke masjid, ke kebun, ke pasar, bahkan ikut berperang. Di samping teks-teks hadis lain yang mewajibkan seseorang - termasuk perempuan - untuk memiliki relasi yang baik dengan orang tua, tetangga dan juga negara. (Lihat; Muhammad al-Ghazali, *Assunnah an-Nabawiyah bayn Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadis*, hal. 51).

Kritik Antar Teks

Dalam merespon teks-teks hadis mengenai perempuan, terutama yang terkesan berlawanan dengan semangat pemberdayaan perempuan, beberapa ulama mendekati dengan kajian kritik *sanad*. Dengan melihat jalur periwayatan dari mulai masa sahabat sehingga masa penulisan kitab-kitab hadis pada abad ke tiga dan ke empat hijriyah. Dari kajian inilah, pemilahan hadis-hadis palsu dan lemah dilakukan dari hadis-hadis yang baik dan valid. Tetapi tidak sedikit juga, kalangan ulama dan intelektual yang melakukan kajian antar teks. Dengan pendekatan ini, beberapa teks hadis bisa dianggap tidak

Dalam merespon teks-teks hadis mengenai perempuan, terutama yang terkesan berlawanan dengan semangat pemberdayaan perempuan, beberapa ulama mendekati dengan kajian kritik *sanad*. Dengan melihat jalur periwayatan dari mulai masa sahabat sehingga masa penulisan kitab-kitab hadis pada abad ke tiga dan ke empat hijriyah.

sahih atau lemah, jika bertentangan dengan teks-teks lain yang lebih kuat; seperti Alquran atau teks-teks hadis lain yang lebih sahih dan lebih populer. Inilah yang disebut kritik antar teks, atau intertekstualitas.

Aisyah bint Abi Bakr ra., isteri tercinta Nabi Muhammad saw., termasuk salah seorang yang menggunakan metode kritik antar teks dalam merespon hadis yang merendahkan perempuan. Sekalipun bisa jadi hadis tersebut secara riwayat *sanad* adalah valid atau sahih. Seperti hadis Abi Hurairah ra. bahwa perempuan itu salah satu sumber kesialan, perempuan itu bisa membatalkan shalat seseorang jika lewat di hadapannya, perempuan yang baik akan masuk neraka hanya karena tidak memberi makan kucing peliharaannya. Contoh lagi hadis Ibn Umar ra. mengenai keharusan perempuan ketika mandi janabah untuk mengurai seluruh rambutnya yang dikepang, dan lain-lain. Teks-teks hadis ini ditolak Aisyah, dengan menghadirkan ayat-ayat Alquran dan teks-teks hadis lain yang disaksikannya sendiri.

Metode ini juga dipakai Riffat Hasan, seorang intelektual muslim feminis dari Pakistan, dalam menolak beberapa teks hadis yang misoginis. Seperti teks hadis mengenai penciptaan perempuan dari tulang rusuk yang bengkok. Penolakan ini didasarkan pada pernyataan Alquran yang lebih tegas, bahwa penciptaan manusia itu dari entitas yang satu (*nafs wahidah*), baik laki-laki maupun perempuan (QS. An-

Nisa, 4: 1). Di samping karena teks-teks hadis yang terkait isu itu, berbeda satu dari yang lain secara tajam. Riffat Hasan memastikan bahwa hadis-hadis penciptaan perempuan dari tulang rusuk laki-laki, pasti dipengaruhi riwayat dari orang-orang Yahudi. Atau apa yang disebut sebagai *israiliyyat*.

Pendekatan inter-tekstualitas ini, biasanya juga diperkuat dengan pendekatan sejarah dengan melihat latar belakang perawi para sahabat, dan latar kehidupan sosial politik dan peradaban pada masa perkembangan teks-teks hadis tersebut. Dengan pendekatan sejarah dan intertekstualitas ini, Fatima Mernissi juga menolak teks hadis kegagalan kepemimpinan perempuan, yang sangat masyhur menjadi rujukan banyak ulama dalam melarang dan mengharuskan perempuan menjadi pemimpin apapun, di rumah maupun di luar rumah.

Kita bisa mengambil contoh mengenai teks-teks hadis tentang isu penciptaan perempuan dari tulang rusuk. Perhatikan teks-teks hadis sebagai berikut:

1. Dari Abi Hazim dari Abu Hurairah, berkata Rasulullah saw., “*Aku wasiatkan kalian untuk berbuat-baik terhadap perempuan karena sesungguhnya perempuan diciptakan dari tulang rusuk dan sesungguhnya tulang rusuk yang paling bengkok adalah bagian atasnya. Jika engkau meluruskannya, engkau akan mematahkannya; dan jika engkau meninggalkannya, dia akan tetap bengkok. Oleh karena itu, berwasiat baiklah pada perempuan*”.(Riwayat: Bukhari).
2. Dari A'raj dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah saw. berkata, “*Perempuan itu bagaikan tulang rusuk, jika engkau mencoba meluruskannya, engkau akan mematahkannya. Jadi, jika engkau ingin mendapatkan keuntungan darinya, ambillah kenikmatan padanya dan kebengkokan tetap padanya*”.(Riwayat: Bukhari).
3. Dari Abi Hazim dari Abu Hurairah, Nabi saw. berkata, “*Barang siapa yang percaya kepada Allah swt. dan hari kiamat, jangan menyakiti tetangganya dan berbuat baiklah kepada perempuan. Sesungguhnya, mereka diciptakan dari tulang rusuk, sesuatu bagian tulang yang paling bengkok. Jika engkau ingin meluruskannya, ia akan retak, dan jika engkau membiarkannya, ia tetap bengkok,*

oleh sebab itu, berwasiat baiklah kepada perempuan”.(Riwayat: Bukhari).

4. Dari Ibn Musayyab dari Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda, “*Perempuan itu bagaikan tulang rusuk, jika engkau berusaha meluruskannya, engkau mematahkannya dan apabila engkau membiarkannya, engkau akan memperoleh keuntungan (kesenangan) darinya, dan dalam dirinya tetap masih ada kebengkokan*”.(Riwayat: Muslim).
5. Dari A'raj dari Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda, “*Sesungguhnya perempuan itu telah diciptakan dari tulang rusuk dan engkau tidak akan bisa meluruskannya pada satu jalan. Jika engkau ingin mengambil keuntungan darinya, ambillah keuntungan padanya dan padanya masih tetap ada kebengkokan. Dan jika engkau berusaha untuk meluruskannya, engkau akan memecahkannya (meretakkannya), dan meretakkannya berarti menceraikannya*”. (Riwayat: Muslim).
6. Dari Abi Hazim dari Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda, “*Orang yang percaya kepada Allah dan hari akhir, jika orang itu menyaksikan beberapa persoalan, orang tersebut harus mengatakannya dengan istilah yang baik atau hati-hatilah. Berwasiatlah dengan baik terhadap perempuan sebab perempuan diciptakan dari tulang rusuk, dan bagian yang paling bengkok adalah bagian yang paling atas. Jika engkau berusaha meluruskannya, engkau akan meretakkannya, dan jika engkau membiarkannya, kebengkokannya akan tetap. Oleh karena itu, berwasiat baiklah terhadap perempuan*”.(Riwayat Muslim).

Dengan studi antar teks, terutama pada kalimat yang diberi garis bawah, ide penciptaan perempuan dari tulang rusuk bisa ditolak. *Pertama*, karena satu teks dengan teks yang lain bertentangan. *Kedua*, karena tidak sejalan dengan pernyataan Alquran (QS, 4: 1), dan *ketiga* karena ide tersebut hanya cocok dengan pernyataan dalam Kitab Kejadian dari al-Kitab. Yaitu teks berikut: “*Lalu Tuhan Allah membuat manusia tidur nyenyak; ketika tidur Tuhan Allah mengambil tulang rusuknya, lalu menutup tempat itu dengan daging. Dan dari rusuk yang diambil Tuhan Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang*

perempuan, lalu dibawa-Nya kepada manusia". (Kitab Kejadian, pasal 21-22). Artinya, ide penciptaan perempuan dari tulang rusuk adalah bukan ide dari sumber-sumber Islam, tetapi dari sumber sebelumnya (*israiliyyat*), yang mungkin mempengaruhi para periwayat hadis. Karena itu, ide penciptaan dari tulang rusuk sebagaimana disebut dalam sebagian teks hadis, adalah tidak valid. Dengan demikian, teks hadis pun dianggap tidak valid, atau tidak sah secara *matan*, bukan secara *sanad*. (Lihat: Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan*, hal. 265).

Mengapresiasi dengan Tafsir Ulang

Beberapa ulama dan pemikir lebih memilih untuk tetap menerima teks hadis yang secara *sanad* adalah sah, tetapi kemudian mereka melakukan penafsiran ulang, untuk menghilangkan pemaknaan yang berlawanan dengan prinsip kesederajatan laki-laki dan perempuan. Pada teks-teks hadis penciptaan dari tulang rusuk di atas misalnya, Quraisy Shihab, Zaitunah Subhan, dan Nurjannah Ismail memaknai teks tersebut tidak secara tekstual. Dengan pendekatan inter-tekstualitas yang sama, mereka memilih makna metaforis bahwa makna yang dimaksud adalah pesan terhadap kaum lelaki untuk memperlakukan perempuan secara baik, lembut dan tidak kasar.



Dalam teks yang ke-2 dan ke-4 secara jelas mengungkapkan perumpamaan bukan pernyataan mengenai penciptaan dari tulang rusuk. Dari kedua teks hadis inilah makna metaforis dikembangkan. Nurjannah Ismail, ulama perempuan dari Aceh ini menyatakan: "Pesan utama dari hadis itu, agar para suami memperlakukan istrinya dengan baik, memperbaiki kekeliruan atau kesalahan istri dengan lembut dan bijaksana, dan jangan pula dibiarkan saja istri bersalah. Kemudian Nabi memanfaatkan penciptaan perempuan dari tulang rusuk yang bengkok untuk menjelaskan bahwa betapa laki-laki harus hati-hati dan bijaksana meluruskan kesalahan-kesalahan perempuan. Karena meluruskan kesalahan perempuan ibarat meluruskan tulang yang bengkok, kalau tidak hati-hati bisa menyebabkan tulang itu patah. Pada kesempatan lain, Nabi juga mengingatkan para suami untuk tidak berperilaku negatif terhadap istri, seperti menampar muka istri, menjelek-jelekkan istri, mengucilkan istri dari pergaulan di luar rumah, menceritakan rahasia istri kepada orang lain, kikir dalam memberi nafkah, dan lain-lain". (Nurjannah Ismail, hal. 268).

Menurutnya, pemaknaan seperti ini tidak bertentangan dengan ayat an-Nisa (4: 1) dan justru sejalan dengan perintah-perintah Islam yang lain. Baik yang ada pada Alquran, maupun pada teks-teks hadis. Seperti ayat *wa 'asyiruhunna bil-ma'ruf* (dan berbuat baiklah kamu kepada perempuan/istri), QS, an-Nisa, 4: 19 dan ayat *ath-Thalaq, 65: 6*, yaitu *wa'tamiru bainakum bil-ma'ruf* (dan musyawarahkanlah di antara kalian suami istri tentang segala sesuatu dengan cara baik). Salah satu teks hadis yang sejalan dengan pemaknaan di atas adalah teks hadis Imam at-Turmudzi: "*akmalul mu'minina imanah ahsanuhum khuluqan, wa khiyarukum, khiyarukum li-nisa'ihim*/sebaik-baik orang-orang mukmin adalah mereka yang paling baik akhlaknya, dan sebaik-baik kamu adalah mereka yang berbuat baik pada istrinya". (Nurjannah Ismail, hal. 269).

Anjuran dan perintah berbuat baik ditujukan kepada kaum laki-laki, karena dalam konstruksi budaya yang patriarkhi, merekalah yang memegang kendali kehidupan perempuan. Karena itu, mereka harus diperingatkan dan diajak untuk memberikan perhatian kepada perempuan. Ini adalah upaya Nabi saw. dalam merombak struktur budaya, untuk meningkatkan derajat dan martabat perempuan dengan memerintahkan kaum laki-laki untuk berlaku baik, adil dan bijaksana kepada perempuan. Ketika masih

DIRASAH HADIS

banyak yang berpikir untuk mendidik perempuan dengan cara memukul, Nabi saw. bersikeras untuk menyatakan: “Janganlah kamu memukul perempuan”, dan juga mencap mereka yang masih memukul perempuan sebagai orang-orang tidak terpilih (*laysa ula'ika bi-khiyarikum*). (Riwayat Abu Dawud, lihat pada: Ibn al-Atsir, *Jami' al-Ushul*, juz VII, hal. 330, no. Hadis: 4719).

Nabi saw. sendiri, dalam perbedaan dan pertenggaran apapun dengan para istri, sama sekali tidak pernah menggunakan media pemukulan. Nabi saw. lebih memilih untuk memberi nasihat, keluar dari rumah, atau jika tidak bisa dipertemukan Nabi memberi pilihan kepada para istri untuk terus hidup dengannya atau berpisah dengan cara baik. (Baca QS al-Ahzab, 33: 28-29). Karena itu, secara tegas Aisyah bint Abi Bakr ra., ketika ditanya apakah Nabi saw. pernah memukul istri, ia menyatakan: “Rasulullah saw. tidak pernah sama sekali memukul perempuan, tidak juga kepada pelayan atau hamba”. (Riwayat Abu Dawud, lihat Ibn al-Atsir, *Jami' al-Ushul*, juz XII, hal. 23-24, no. Hadis: 8780).

Untuk menanamkan nilai-nilai kesederajatan dalam konteks budaya yang patriarkhal, Nabi saw.

juga mencontohkan dalam kehidupan sehari-hari di dalam rumah tangga, sebagai orang yang justru melayani istri dan mengerjakan beberapa pekerjaan rumah tangga sendiri. Seperti diungkapkan Aisyah ra., “Bahwa Nabi saw. di dalam rumah melakukan kerja-kerja untuk keluarga, ketika datang waktu shalat, akan bergegas keluar untuk shalat”. (Riwayat Bukhari, no. Hadis: 676). Dalam beberapa riwayat, lebih jelas disebutkan, bahwa Nabi juga di rumah mensol sandal, menjahit baju, menambal bejana, memeras susu dan melayani keluarga. (Riwayat Ibn Hibban, 5/47, no. Hadis: 5579 dan Ahmad bin Hanbal dalam Musnad, no. Hadis 2579).

Kembali kepada pernyataan Ummi Dzikriyati pada awal tulisan ini, jika masyarakat masih memberikan peran yang besar pada laki-laki, mungkin tepat apa yang diusulkannya dengan mempromosikan teks-teks hadis yang memberdayakan perempuan, melalui berbagai media budaya yang ada di masyarakat. Baik petuah, khutbah, ceramah, pantun, lagu, atau yang lain. Pendekatan ini akan lebih mudah untuk mendorong terciptanya kehidupan yang lebih adil, setara, memberdayakan perempuan dan tidak menistakan perempuan. *Wallahu a'lam.* ❁

KAMUS ISTILAH

Medium	: Wadah atau alat perantara untuk menyampaikan pesan
Cyber Net	: Jaringan dunia maya
Kontestasi	: Perlombaan, pertarungan.
Instrumen	: Alat atau perkakas
Misogini	: Kebencian yang amat sangat terhadap perempuan.
Improvisasi	: Kemahiran mencipta secara spontan tanpa persiapan terlebih dahulu
Tabligh	: Menyampaikan, menyebarkan ajaran Islam kepada umat
Termaktub	: Tertulis secara jelas
'Ibrah	: Contoh perilaku atau kisah baik sebagai bahan pemikiran dan pelajaran
Brava	: Bentuk feminin dari Bravo; “Oke kamu hebat sekali!”
Puritan	: Orang yang hidup saleh dan menganggap kemewahan dan kesenangan sebagai dosa
Absolutisme	: Bentuk kekuasaan mutlak di tangan penguasa
Konservatif	: Bersifat sangat mempertahankan keadaan, adat atau kebiasaan lama
Diaspora	: Perserakan, pertebaran di mana-mana di seluruh dunia
Ekstrimis	: Orang yang melampaui batas kebiasaan hukum dan sebagainya
Resistensi	: Ketahanan terhadap serangan



Khaled Abou El Fadl Membela Perempuan Tertindas

■ Oleh: Jauhar Azizy*

Satu lagi sumbangan pemikiran tentang peran perempuan dari seorang Khaled Abou El Fadl, pemikir Islam kontemporer abad ini. Ia lahir di Kuwait tahun 1963 dari keluarga muslim taat yang terbuka dalam hal pemikiran. Pada masa remaja, ia 'terjebak' dalam gerakan Islam puritan (kaum Wahabi) yang tumbuh subur di lingkungannya. Hal itu membuat Khaled remaja selalu dibayang-bayangi oleh sebuah "kelompok terbaik yang mewakili Tuhan" di atas muka bumi. Untunglah orang tua Khaled menawarkan khazanah keilmuan Islam dari berbagai aliran kepadanya.

Saat itu, Khaled mulai menyadari ada kontradiksi dan persoalan akut di dalam konstruksi ideologis dan pemikiran kaum Wahabi. Klaim mereka atas banyak masalah justru bertentangan dengan semangat ulama masa lalu dalam memandang agama Islam. Dari sinilah akhirnya muncul kekritisannya Khaled terhadap kelompok Islam puritan.

Pikiran-pikiran cerdas seorang guru besar bidang Hukum Islam di UCLA, USA, ini tertuang dalam salah satu karyanya yang berjudul *The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremists* (2005). Dalam buku ini, Khaled mengkritisi pendapat kelompok Islam Puritan, yakni kelompok yang dalam keyakinannya menganut paham absolutisme dan tak kenal kompromi, serta selalu mendiskreditkan perempuan. Namun Khaled juga tidak lupa menuntut kaum perempuan itu sendiri untuk memberdayakan diri berperan di dunia publik.

Dalam mengkritisi pandangan kaum puritan, Khaled menawarkan beberapa metodologi pembacaan (baca: menafsirkan) Alquran dan Hadis Nabi saw. *Pertama*, Pembacaan dengan memperhatikan makna kontekstual ayat maupun hadis, di samping makna tekstual. *Kedua*, Pembacaan yang adil dan seimbang terhadap Alquran dan Hadis dengan memperhatikan seluruh aspeknya. *Ketiga*, Pem-

bacaan yang adil dengan menggunakan lebih dari satu perangkat metodologi. Misalnya dengan menggunakan beragam pendekatan dari disiplin keilmuan lain, seperti ilmu-ilmu sosial, sejarah, dan sebagainya.

Ketiga metode di atas, berbeda sekali dengan pembacaan kaum puritan terhadap Alquran dan hadis-hadis Nabi saw. Cara pembacaan yang digulirkan Khaled ini lebih arif dan rasional dibandingkan kelompok puritan yang menggali makna secara tekstual saja, tanpa memikirkan konteks ayat maupun hadis. Kelompok ini dalam membaca teks-teks keagamaan hanya menggunakan satu pendekatan atau metodologi saja. Sedangkan Khaled berangkat dari persoalan dan realitas sosial yang ada, seperti masalah-masalah sosial dan HAM, juga masalah kesetaraan lelaki dan perempuan.

Dari metode pembacaan Khaled ini, dalam hal kesetaraan menunjukkan bahwa Alquran menekankan tidak ada perbedaan gender, ras, atau pun kelas di antara sesama manusia di mata Tuhan. Baik lelaki maupun perempuan memiliki akses yang sama untuk mendapatkan anugerah dan pahala dari Tuhan.

Pembacaan tersebut di atas, adalah kritik yang dibangun oleh Khaled terhadap pemikiran kaum puritan. Di sini Khaled tidak hanya menyetarakan hak dan kewajiban antara lelaki dan perempuan, tetapi ia juga melahirkan pemahaman terhadap teks-teks keagamaan yang membebaskan perempuan. Sedangkan selama ini, produk kaum puritan selalu mendorong pengucilan total kaum perempuan dari arena publik. Mereka menafikan peranan dan intelektualitas kaum perempuan. Padahal dalam catatan sejarah, kaum perempuan sangat aktif dalam kehidupan sosial dan politik pada masa Nabi saw. Bahkan sepeninggalnya, beberapa istri

Nabi mengambil peran-peran penting dengan menjadi guru dan ahli hukum dalam masyarakat.

Khaled mengkritisi pembacaan kaum puritan terhadap ayat-ayat Alquran yang dijadikan pegangan bahwa kaum perempuan harus taat dan patuh kepada suami mereka. Seperti QS. Al-Nisâ'/ 4: 32. Bagi Khaled, kata *qawwamûn* diartikan dengan pemelihara, penjaga, pelindung, bahkan pelayan, yang didasarkan pada kemampuan seseorang, seperti kemampuan dalam memberi nafkah, dan lainnya. Jika seorang perempuan menjadi pencari nafkah yang utama, ia menanggung tugas menjadi penjaga. Lebih jauh lagi, menurut Khaled Alquran tidak menggunakan kata *thâ'ah* (taat) untuk menggambarkan hubungan dalam rumah tangga. Pernikahan digambarkan sebagai sebuah hubungan cinta dan kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*), bukan hubungan antara atasan dan bawahan, melainkan kesetaraan.

Tentang contoh di atas, sebenarnya telah dikupas habis dalam satu karya Khaled sebelumnya, *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority, and Women* (2003). Ia mengkritisi metode yang digunakan kelompok puritan dalam memahami hadis-hadis misoginis, seperti istri sujud kepada suaminya. Otentisitas hadis-hadis ini beragam, dari yang *dha'if* (lemah) hingga *hasan gharib* (baik). Hadis-hadis ini rata-rata adalah hadis *ahad* (hadis yang diriwayatkan dari rantai periwayatan tunggal), yang belum mencapai derajat *tawâtur* (hadis yang diriwayatkan dari beberapa rantai periwayatan).

Dalam memahami hadis-hadis Nabi saw., Khaled juga menawarkan beberapa pendekatan. *Pertama*, analisis substansi hadis (*matan*). *Kedua*, analisis rantai periwayatan (*sanad*). *Ketiga*, konsekuensi moral dan sosial hadis. Bagi Khaled, dalam menguji sebuah hadis harus mempertimbangkan hubungan proporsional antara dampak teologis dan sosial dengan pembuktian yang mesti dipenuhinya. Artinya, jika sebuah hadis dicurigai bertentangan dengan spirit Alquran, hukum alam, dan kebaikan umat (*mashlahat al-ummah*), maka

hadis tersebut tidak bisa dijadikan sandaran.

Bila terdapat pertentangan antara berbagai sumber, langkah yang ditempuh adalah mendahulukan sumber-sumber tersebut, bukan mendahulukan salah satu sumber dari sumber lainnya. Berdasarkan prinsip tersebut, hadis-hadis tentang ketundukan istri kepada suami berfungsi untuk menjelaskan atau mengkhususkan yang lebih luas dalam Alquran dan hadis tentang persahabatan dan kemitraan.

Dalam pandangan Khaled, Islam menuntut terbentuknya sebuah persahabatan dan kemitraan antara lelaki dan perempuan, tetapi harus melalui sebuah ketundukan, yaitu tunduk kepada ketentuan Allah (QS. Al-Taubah/ 9: 71. Ayat ini juga menegaskan, lelaki dan perempuan tidak hanya mitra yang setara dalam membangun tatanan moral masyarakat, melainkan mereka harus bekerja sama dengan saling mendukung dan membantu satu sama lain. Baik dalam ruang lingkup domestik (rumah tangga) maupun publik.

Pada akhirnya Khaled meyakini, Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamîn* (rahmat bagi seluruh alam semesta), merupakan agama yang sangat menghargai hak dan kewajiban antara lelaki dan perempuan secara seimbang. Apa yang telah dilakukan Khaled ini, sangat memberikan pencerahan dalam pemahaman teks-teks keagamaan. Upayanya membela kaum yang tertindas, baik tertindas secara produk pemikiran maupun sosial budaya, harus diberikan apresiasi yang positif.

Pembacaan Khaled terhadap teks-teks keagamaan dengan tetap menjunjung tinggi keadilan ini juga harus selalu diteruskan. Mudah-mudahan dari kajian ini, tujuan-tujuan moral dalam Alquran akan selalu terungkap. Sehingga Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamîn* memang betul-betul dapat dirasakan oleh seluruh alam. ❁

*) *Pegiat Komunitas Ciputat untuk Baca-Baca, (KCuBB)*

Belajar Dari "Pusat Kesedaran Wanita" Penang Malaysia



Women's Centre for Change (WCC) atau dalam bahasa Melayu Malaysia dikenal sebagai Pusat Kesedaran Wanita adalah sebuah NGO (*Non Governmental Organization*) yang hadir untuk membantu perempuan dan anak-anak yang mengalami kekerasan di Pulau Penang Malaysia.

WCC ini lahir dengan ikhtiar untuk merespon kondisi masyarakat multikultur. Keberagaman masyarakat Penang baik dari segi usia, jenis kelamin, status perkawinan, etnis, agama maupun bahasa telah dijadikan sebagai titik berangkat untuk melayani semua. Satu WCC untuk semua. Sebagai *jiran* yang memiliki keadaan yang nyaris serupa, sudah selayaknya jika kita berupaya memetik pelajaran yang amat berharga ini dari mereka.

Mereka memiliki motto pelayanan tanpa memper-timbangkan perbedaan ras, agama ataupun status sosial. Lembaga yang telah berumur hampir 23 tahun ini (1985-2008) bekerja untuk memberikan pelayanan kepada perempuan yang membutuhkan pendampingan, juga bekerja untuk mempromosikan kesetaraan gender dalam masyarakat.

Lembaga ini hadir dengan tujuan antara lain *pertama*, untuk mengasistensi perempuan dan anak yang mengalami kekerasan. *Kedua*, untuk membangun kesadaran akan hak-hak perempuan di dalam rumah. *Ketiga*, meningkatkan kesadaran di kalangan masyarakat umum untuk lebih peduli akan kekerasan terhadap perempuan dan anak, serta agar dapat mengatasi kekerasan yang terjadi di sekitarnya. Yang *keempat*, untuk mempromosikan serta melakukan perubahan hukum untuk melindungi perempuan dan anak-anak di masyarakat. Melakukan penelitian yang terkait dengan problem sosial yang berhubungan dengan perempuan dan anak, juga merupakan salah satu yang dilakukan WCC.

WCC dan Kegiatannya

Kegiatan yang dilakukan WCC Penang ini adalah: 1) Konseling melalui tatap muka, telepon dan *On line* via internet, 2) Penyediaan *Shelter* (rumah

singgah), 3) Workshop/Latihan bersama lembaga yang melayani masyarakat seperti: pihak polisi, rumah sakit, lembaga sosial (*welfare*), termasuk juga pelatihan/workshop untuk lelaki dan *single parent* (perempuan kepala keluarga). 4) *Community Outreach* – fokus utama adalah para pelajar sekolah dan mahasiswa, 5) Melobi perubahan Undang-undang mengenai perempuan dan anak-anak, 5) Publikasi, buku-buku dan penerbitan lainnya.

Dari pemetaan di atas, kegiatan *Service Outreach* adalah aktivitas yang dilakukan WCC untuk mensosialisasikan berbagai program yang dimiliki WCC. Hal ini di antaranya dilakukan dengan mengadakan pelatihan maupun workshop di berbagai tempat dan bekerja sama dengan berbagai instansi. Kegiatan yang pernah dilakukan adalah workshop mengenai hak-hak perempuan muslim. Hal ini dilakukan bekerjasama dengan organisasi perempuan muslim di Pulau Penang Malaysia. Workshop lainnya adalah mengenai manajemen finansial bagi *single parent* atau bagi para perempuan yang berperan sebagai kepala keluarga. Persoalan finansial merupakan masalah krusial bagi mereka, oleh karenanya pelatihan ini diupayakan sebagai langkah untuk membangun kemandirian ekonomi perempuan agar lebih siap menghadapi kehidupan secara ekonomi.

Kerjasama lain yang biasa dilakukan WCC Penang adalah bekerjasama dengan Rumah sakit ataupun Perguruan Tinggi kedokteran maupun keperawatan untuk mensosialisasikan isu-isu kekerasan kepada para perawat rumah sakit ataupun para calon dokter dan perawat.

Sosialisasi untuk menghindari terjadinya kekerasan seksual pada anak juga diberikan kepada para pelajar yang berumur 6 hingga 12 tahun. Hal ini dilakukan dengan media film "OK tak OK" yang

diproduksi sendiri oleh WCC. Biasanya, setelah menyaksikan film tersebut, para pelajar mendiskusikan hasil tontonan mereka terhadap film tersebut. Dengan demikian, sejak dini anak-anak sudah mengetahui dan dapat mengantisipasi berbagai bentuk kekerasan seksual di sekitar mereka.

Upaya Khusus untuk Laki-laki Pelaku Kekerasan

Menurut pandangan penulis, laki-laki yang melakukan kekerasan sebenarnya mereka juga adalah korban dari sistem yang selama ini berlaku dalam masyarakat. Sistem patriarki yang dipegang oleh masyarakat membuat laki-laki juga terjebak dalam sistem kekuasaan yang mengunggulkan mereka. Hal ini sebenarnya tidak selalu menguntungkan laki-laki sebagaimana ketidakadilan gender yang juga merugikan perempuan. Untuk itu WCC juga memiliki program yang khusus diberikan pada para laki-laki pelaku kekerasan dimana mereka pun butuh dukungan untuk tidak melakukan kembali kekerasan.

Pemahaman untuk memberikan dukungan moral kepada pelaku kekerasan ini, biasanya didapatkan dari setiap laki-laki yang berkonsultasi melalui WCC atas kekerasan yang mereka lakukan. WCC kemudian memberikan konseling kepada mereka mengenai dampak negatif dari kekerasan yang mereka lakukan terhadap keluarga dan anak-anak. Mereka juga diarahkan untuk bagaimana bertanggung-jawab akan kekerasan yang pernah mereka lakukan. WCC juga menyebarkan kartu hotline yang disebarkan di 54 kantor kepolisian di Pulau Penang, gereja, pusat-pusat keramaian dan lain sebagainya. Hal ini untuk menginformasikan kepada masyarakat bila mengalami, melihat atau pun melakukan kekerasan, mereka dapat menghubungi WCC Penang.

WCC Penang dan Media Publikasinya

Sebagai sebuah organisasi yang fokus pada upaya menciptakan masyarakat tanpa kekerasan, salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan membuat berbagai bentuk media kampanye untuk masyarakat umum. Mendesain media publikasi yang menarik dan dapat menyampaikan pesan agar sampai kepada sasaran adalah menjadi tanggung jawab *subcommittee* dari publikasi. Menurut WCC Penang ini sangat penting untuk menunjang berbagai aktivitas yang dilakukan oleh WCC. Berbagai bentuk publikasi yang telah dimiliki WCC Penang di antaranya adalah:

Laporan Tahunan: yang berisi tentang gambaran kegiatan yang telah dilakukan dan laporan tahunan dari kegiatan yang telah dilakukan WCC Penang.

Newslink and Herizons: ini dalam bentuk *newsletter* 4 bulanan. *Newslink* ini diberikan kepada para anggota. Isinya menjelaskan mengenai aktivitas dan program yang akan dilakukan WCC setiap 3 bulan. Adapun majalah *Herizons*, dibuat setiap satu tahun yang berisi berbagai artikel yang lebih analitis mengenai isu perempuan dan anak.

Leaflet/pamflet: hampir setiap tahunnya WCC aktif memproduksi berbagai produk berupa pamflet mengenai kekerasan domestik, perkosaan, kekerasan seksual terhadap anak, perempuan, juga kekerasan yang terjadi dalam masyarakat. Khusus mengenai hak hukum perempuan, pamflet mengenai perceraian juga dibuat.

WCC juga memproduksi beberapa film dalam bentuk VCD di antara yang saat ini sudah dimiliki adalah film mengenai "OK tak OK" seri 2, dan "Membina Perhubungan Mesra (MPM) and Respek" seri 1.

Ada hal yang cukup unik yang telah dibuat oleh Tim WCC Penang. Seperti berbagai media sosialisasi yang disusun dalam 4 bahasa. Hal ini karena didasarkan berbagai pertimbangan, antara lain bahasa resmi yang digunakan oleh masyarakat Malaysia saat ini, yakni Bahasa Melayu atau Bahasa Malaysia. Diketahui bahwa dalam masyarakat Malaysia jumlah penduduk etnis Melayu ini mencapai 54%. Namun meskipun etnis Melayu merupakan etnis terbesar di Malaysia terdapat pula beberapa etnis lain yang tidak menggunakan bahasa Melayu. Di antaranya terdapat etnis China yang mencapai jumlah 25% mereka menggunakan bahasa Mandarin, dan etnis India yang mencapai 10% yang berbahasa Tamil. Kebanyakan mereka juga fasih berbahasa Inggris. Untuk itu agar semua pesan yang ingin disampaikan oleh WCC Penang dapat diakses oleh semua masyarakat Malaysia yang beragam etnis dan bahasa tersebut, maka media kampanye pun dibuat dalam pelbagai bahasa.

Ini menjadi menarik, karena selain pesan dengan mudah dapat diterima oleh berbagai ragam masyarakat, juga membuat WCC Penang dapat masuk ke semua kelompok masyarakat di Malaysia. Hal ini sangat sesuai dengan motto yang dimiliki WCC Penang bahwa mereka memberikan perlindungan kepada semua tanpa batas ras, agama, dan status sosial.

Brava ya WCC Penang... ❁ (Leli Nurohmah)



Nasyid untuk Perempuan

Oleh : Ulfah Mutia Hizma

Sebuah subyek surat elektronik nampak menarik perhatian. “*Nasyid menjadi Media Penguatan Partisipasi Politik Perempuan Desa*”. Keunikan ini terasa lantaran kita terbiasa melihat musik Nasyid identik dengan kaum lelaki baik muda maupun dewasa. Sementara, artikel tersebut bertutur tentang Nasyid yang dijadikan sebagai media bagi keterlibatan kaum perempuan dalam ranah publik.

Festival Nasyid yang dipublikasikan lewat *mailist* ini, diprakarsai oleh IPD (Intitut Pembaharuan Desa) pada 28 Januari 2007 lalu. Kegiatan ini merupakan rangkaian sebuah *workshop* selama 4 hari yang melibatkan ibu-ibu di wilayah kabupaten Serdang Begadai (Serge), Sumatera Utara. Perhelatan yang telah diselenggarakan kedua kalinya ini ternyata tetap menarik perhatian mereka. Ini terlihat dari peningkatan jumlah peserta, dimana pada perlombaan kali ini peserta sebanyak 24 group Nasyid dari 11 kecamatan Serge. Sementara tahun lalu hanya diikuti 12 Group Nasyid dari 7 Kecamatan Serge.

Sejarah Nasyid di Indonesia

Masyarakat Indonesia terlebih dahulu mengenal musik islami seperti *qasidah* dan *gambus* ketimbang Nasyid. Musik *qasidah* dan *gambus* sendiri sering diidentikan dengan musik Timur Tengah, dengan alat musik tabuhnya semacam rebana dan ketipring (kecrekan). Syair-syairnya terkenal seperti lagu *Magadhir*, *Thala'al Badru 'Alaina*, dan sebagainya.

Musik Nasyid sendiri mulai hadir di Indonesia sekitar tahun 1980-an. Saat itu Nasyid hanya dilantunkan di forum-forum terbatas, oleh aktivis muslim di beberapa kampus dan sekolah. Oleh mereka Nasyid digunakan untuk mengobarkan semangat kelompoknya, dengan syair-syair yang bernuansa perjuangan *fisabilillah* (di Jalan Allah swt.) yang menggela. Akan tetapi memasuki era tahun 1990-an, Nasyid mulai dikenal masyarakat luas dengan syair yang berisi nasihat, kisah-kisah para nabi, dan pujian kepada Allah swt.

Munculnya kelompok vokal Raihan dari Malaysia pada tahun 1996 misalnya, telah memberikan warna baru bagi perkembangan musik Nasyid. Mereka mempopulerkan Nasyid dengan *nge-pop* dan *easy listening*. Hal ini membawa perkembangan tersendiri bagi Nasyid, ada yang tetap mengedepankan *accapella* (vokal), ada yang murni dengan rebana. Namun ada juga yang menonjolkan unsur musik *perkusi*. Bahkan bukan hal yang aneh, bila ada kelompok Nasyid yang menggunakan alat-alat musik modern, seperti *drum* dan *keyboard* dalam penampilannya.

Geliat dunia musik Nasyid juga melahirkan grup-grup nasyid domestik, seperti *Qatrunnada*, *Senandung Nasyid*, dan *Snada*. Lirik-liriknya tetap religius namun dibawakan dengan nuansa *pop* yang membuat *Nasyid* kian berkibar.

Pada Ramadhan tahun 2005, musik Nasyid semakin akrab di telinga masyarakat Indonesia. Salah satu stasiun televisi swasta menyelenggarakan Festival Nasyid Indonesia dan Festival NTQ (Nasyid, Tausyiah, dan Qiroah), laiknya perhelatan Indonesian Idol atau Akademi Fantasi yang tengah digandrungi masyarakat. Sayangnya, komposisi peserta festival tetap didominasi kaum adam. Sama sekali tidak terlihat oleh kita peserta dari kaum perempuan dalam acara tersebut.

Nasyid, Musik Islam kah?

Dalam hukum Islam, para ulama berbeda pendapat tentang musik. Ulama *Muta'akhirin* mengharamkan alat musik, sedangkan Ulama *Salaf* dari kalangan sahabat dan tabi'in menghalalkan alat musik. Menurut mereka tidak ada dalil baik dari Alquran maupun hadis yang jelas mengharamkannya. Karena ada dua pendapat inilah, maka ulama bersepakat untuk mengembalikan musik kepada hukum asalnya yaitu mubah.

Apabila ditelisik, makna kata Nasyid berasal dari bahasa Arab artinya senandung atau lantunan. Melihat perkembangan musik era pra-Islam, pada bangsa Arab terutama suku Badawi, aktivitas bersyair dan

bersenandung merupakan kegiatan yang sangat penting. Dengan bersenandung mereka mengungkapkan kondisi jiwa, keinginan, serta memberikan penghargaan atau bukti penghormatan kepada kepala suku dan tamu-tamu kehormatan. Di sini mereka hanya menggunakan Rebana dan seruling.

Begitu juga seperti yang digambarkan seorang ulama terkenal Yusuf Qardhawi. Bahwasanya saat Rasulullah membangun Masjid Nabawi bersama sahabat, Nabi bersenandung untuk menceriakan suasana. Sambil memanggul batu di bahu, syair-syair lagu yang dibawakan oleh para sahabat ini juga diiringi dengan alat musik serupa dengan Nasyid.

Nasyid dan Perempuan

Kiprah perempuan di dunia musik masih dipandang bias oleh sebagian masyarakat. Namun demikian, di tahun 1990-an lahir kelompok Nasyid Muslimah di Indonesia dengan nama Bestari. Salah satu personilnya adalah Asma Nadia, penulis perempuan ternama saat ini. Kelompok Nasyid ini sempat meluncurkan dua album yaitu Bestari I dan Bestari II.

Kehadiran Bestari ini, sangat mengundang kontroversi bagi sebagian masyarakat. Protes yang dihadapi oleh Bestari, tidak hanya dari tokoh agama. Para Muslimah pun menentang kehadiran mereka. Hal ini karena *stigma* 'tabu' atas suara perempuan, sangat kental di sebagian kalangan Islam Indonesia. Sebagian mereka masih mengharamkan suara perempuan yang diperdengarkan di depan publik, karena dianggap sebagai *aurat*.

Sebenarnya apa alasan diperkenalkannya Nasyid perempuan ini? Dalam sebuah situs, Bestari mengungkapkan, bahwa ditemukan potensi muslimah yang secara genetik memang mempunyai potensi lebih baik dari kebanyakan suara *ikhwan*. Maka alangkah mubazirnya jika potensi ini dibiarkan saja. Sejak itu, 10 orang muslimah yang tergabung dalam Forum Komunikasi Muslimah (FKM) konsisten dengan pengembangan seni suara dan mulai mengarang lagu, dan berlatih secara rutin.

Sebagaimana kelompok Bestari, festival Nasyid yang diselenggarakan oleh Siti Dahniar dan kawan-kawan dari IPD, sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) tersebut, juga memberikan warna baru bagi kaum perempuan. Ajang ini memberi pencerahan dan motivasi bagi mereka khususnya di wilayah Serge untuk berkiprah di ruang publik.

Seorang ahli pendidikan dan psikologi Bulgaria Dr. Georgi Lozanov menyatakan bahwa peran musik sangat penting untuk membangkitkan suasana hati

Kiprah perempuan di dunia musik masih dipandang bias oleh sebagian masyarakat. Namun demikian, di tahun 1990-an lahir kelompok Nasyid Muslimah di Indonesia dengan nama Bestari. Salah satu personilnya adalah Asma Nadia, penulis perempuan ternama saat ini.

ceria, dan meningkatkan daya kreatifitas. Dengan demikian, Festival Nasyid ini, tentu dapat mengarahkan kaum perempuan untuk lebih kreatif dan semangat berjuang. Hal ini patut kita beri apresiasi, sebagai wujud aspirasi kaum perempuan desa yang memperjuangkan keadilan dan kesetaraan.

Beberapa peserta festival mengaku, mereka termotivasi mengikuti kegiatan karena berharap suara-aspirasi mereka didengar oleh pemerintah kabupaten Serge. Sebab melalui *trik-trik* lantunan syair Nasyid, mereka telah menyampaikan aspirasinya kepada pemerintah. Harapannya agar pemerintah lebih memberikan ruang bagi perempuan untuk berkreasi. Mereka percaya, apa yang diupayakan adalah bentuk protes yang santun sekaligus kritik yang membangun. Sehingga hal ini dapat diterima oleh semua pihak dengan tersenyum. ❁

Daftar Pustaka

Deporter, Bobbi & Mike Hernacki. *Quantum learning : membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan*. Bandung, KAIFA, 1999.

Fijriah, Yohana. *Fenomena Nasyid sebagai identitas bagi kelompok Jamaah tarbiyah*. Jakarta: Universitas Nasional, 2004.

Siar Massa (Media Komunikasi Antar Masyarakat Desa), "Nasyid menjadi media Penguatan partisipasi politik perempuan desa". Terbitan Berkala IPD Edisi Januari 2007.

Redaksi Buletin Studia. "Islam Bukan Cuma Nasyid". Bogor Edisi 218/Tahun ke-5 (25 Oktober 2004)

Studia Edisi 218/Tahun ke-5, "Islam Bukan Cuma Nasyid" (25 Oktober 2004)

http://hujan_cha_hening.blogs.friendster.com/my_blog/2007/08/jilbab_putih_.html

<http://ms.wikipedia.org/wiki/Nasyid>

<http://forum.wgaul.com/archive/thread/t-19021-Hukum-Musik-dan-Lagu.html>

<http://www.mail-archive.com/fupm-ejip@usahamulia.net/msg00980.html>

http://bestariNasyid.multiply.com/journal/item/1/Memberi_Ruang_Pada_Nasyid_Muslimah

Fahmina, Dari Pemahaman Ke Pembelaan

Jika melewati jalur Pantai Utara (Pantura) pulau Jawa, Anda akan melewati kota Cirebon yang terkenal dengan aneka makanan khas Cirebon, seperti empal gentong, tahu gejrot, dan kerupuk udang. Di kota inilah telah lahir organisasi masyarakat yang diberi nama Fahmina Institute.

Menurut para pendirinya, nama Fahmina berasal dari bahasa Arab. Dari kata *fahmun* yang berarti pemahaman, nalar, atau perspektif, dengan imbuhan kata *na* (*nahnu*) berarti kita. *Fahmina* berarti pemahaman kita, nalar kita, atau perspektif kita, baik tentang teks keagamaan maupun tentang realitas sosial. Penamaan Fahmina juga bisa berarti perspektif atau cara pandang terhadap realitas masyarakat Indonesia (*fahm*: cara pandang, *ina*: Indonesia), yang kebanyakan berada pada posisi marginal, lemah atau dilemahkan, dan tidak banyak dilibatkan dalam proses perumusan kebijakan publik.

Kiprah Fahmina

Para pendiri Fahmina memandang ada persoalan sangat akut yang terjadi pada masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Cirebon tempat di mana Fahmina lahir. Persoalan akut itu adalah adanya sistem kebudayaan yang telah menciptakan kehidupan masyarakat yang *mandeg/stagnan*, tidak menyediakan ruang kritisisme bagi rakyat.

Keprihatin itu tidak hanya berhenti pada bincang-bincang semata, tetapi ada upaya untuk mewujudkannya dalam aksi-aksi yang lebih nyata, dalam sebuah wadah yang terorganisir. Pada bulan November 1999 Fahmina didirikan KH. Husein Muhammad, Afandi Mukhtar, Marzuki Wahid dan Faqihuddin Abdul Qadir, yang kesemuanya berdomisili di Cirebon. Fahmina sebagai lembaga, kemudian baru disosialisasikan ke publik pada bulan Pebruari 2001.



Kepedulian Fahmina pada terwujudnya relasi perempuan dan laki-laki tidak hanya tercantum pada aturan organisasi berupa nilai-nilai, tetapi juga menjadi nafas semua program dan kegiatan yang dilakukannya.

Upaya Fahmina untuk menangani persoalan stagnasi dan tidak adanya ruang kritisisme pada masyarakat ini, dengan melakukan "perubahan". Perubahan bagi Fahmina adalah sebuah keniscayaan. Menurut Fahmina perubahan harus digerakkan di dalam dan melalui tradisi dan kebudayaan masyarakat. Dalam pandangan Fahmina transformasi sosial akan menemukan signifikansi dan efektivitasnya jika dijalankan melalui tradisi lokal dan gradual. Sebaliknya, perubahan akan menemui kegagalannya manakala ia tercerabut dari akar tradisi dan historisitasnya.

Dari ide-ide besar tersebut, sesungguhnya Fahmina memimpikan terwujudnya masyarakat sipil yang kritis dalam berfikir, terbuka dalam bersikap, berdaya dalam martabat, dan berkeadilan dalam tatanan kehidupan sosial. Fahmina mendambakan suatu masyarakat sipil yang memiliki kepekaan untuk melakukan perubahan struktur sosial ke arah yang lebih adil.

Dalam merealisasikan mimpinya, Fahmina membagi kegiatannya ke dalam tiga wilayah.

JARINGAN

Pertama, wilayah intelektual dengan memproduksi wacana perubahan sosial untuk keadilan tanpa sekat gender, suku, golongan dan agama. *Kedua*, wilayah budaya dengan menghadirkan kultur masyarakat yang memihak pada kelompok rentan dan marginal, dengan orientasi dasar penciptaan keadilan. *Ketiga*, wilayah politik dengan melakukan pengorganisasian kelompok-kelompok masyarakat yang bisa menjadi sebuah kekuatan strategis, dan bisa mengisi ruang pengambilan kebijakan publik, dan memastikan keputusan tersebut berkeadilan.

Pada wilayah intelektual, Fahmina melakukan berbagai upaya pemaknaan baru yang lebih berkeadilan untuk kaum tertindas, terhadap teks-teks keagamaan baik yang ada dalam Alquran, hadis maupun lembar-lembar kitab kuning. Hasil pemaknaannya itu disebarluaskan melalui buku, majalah, website dan pelatihan-pelatihan.

Di wilayah politik, Fahmina melakukan pengorganisasian kepada kelompok-kelompok perempuan dengan memfasilitasi pendirian *Women Crisis Center*, yang kemudian bernama Mawar Balqis. Melakukan pengorganisasian komunitas pedagang kaki lima, nelayan, pebecak, seniman jalanan, tukang ojek, buruh dan ibu-ibu rumah tangga. Penguatan komunitas ini dalam konteks pengembangan partisipasi warga terhadap pembangunan kota, sebagai wujud 'pemerintahan yang baik'.

Program dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan Fahmina tidak terlepas dari perspektif kesetaraan relasi perempuan dan laki-laki, yang juga menjadi perhatian organisasi ini. Kepedulian Fahmina pada terwujudnya relasi perempuan dan laki-laki tidak hanya tercantum pada aturan organisasi berupa nilai-nilai, tetapi juga menjadi nafas semua program dan kegiatan yang dilakukannya. Sebagai contoh, di dalam peraturan Fahmina, ada larangan poligami dan keharusan *engendering* pada sumber daya manusia maupun program. Pada tataran praktiknya misalnya, tunjangan keluarga diberikan kepada suami jika staf

itu perempuan begitupun sebaliknya. Contoh lain misalnya di radio komunitas yang difasilitasinya harus ada penyiar perempuan. Mereka juga membuat materi siaran atau program siaran tentang isu perempuan, seperti trafiking, isu kesehatan reproduksi dan keluarga.

Demikian luas jangkauan kegiatan yang dilakukan Fahmina. Karakter Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) ini, sungguh berbeda dengan LSM kebanyakan yang ada di kota-kota besar. Rata-rata lembaga swadaya di kota besar seperti Jakarta, cenderung lebih fokus kepada satu isu tertentu, misalkan isu gender, lingkungan, hukum, maupun isu pluralisme.



Dok. Fahmina

Suasana saat acara 7 tahun Fahmina "Tujuh Tahun Mengangkat Tradisi untuk Keadilan dan Demokrasi" di Cirebon.

Pilihan yang dilakukan Fahmina mungkin tidak terlepas dari tuntutan masyarakat yang ada di sekitarnya.

Meskipun 'hanya' diawaki oleh 16 orang staf, 9 laki-laki dan 7 perempuan, semoga upaya yang dilakukan Fahmina tersebut, bisa membawa masyarakat yang berkeadilan dan demokratis. Tentunya adil dan demokratis dalam bingkai tradisi keislaman masyarakat, sebagaimana jargon yang dibangunnya, '*Towards a Just and Democratic Society*'. ❁ (Maman A. Rahman)

(Sumber: Fahmina Institute, *Tujuh Tahun Mengangkat Tradisi untuk Keadilan dan Demokrasi*, dan www.fahmina.org, diakses 18 Februari 2008).

Kebersamaan untuk Kesetaraan

Seorang siswi Sekolah Menengah Atas di Jember Jawa Timur yang awalnya merupakan aktivis kegiatan sekolah mendadak tidak mau lagi mengikuti kegiatan sekolah yang menggunakan suaranya seperti ketika ia diminta untuk menjadi MC (*Master of Ceremony*), ia menolaknya karena menurut pemahamannya bahwa suara perempuan adalah aurat. Setelah para guru menyelidiki ternyata ia mempunyai pemahaman seperti itu setelah mengikuti salahsatu pengajian agama di lingkungannya.

Cerita diatas terungkap saat workshop “*Penguatan Hak-hak Perempuan Melalui Pemimpin Keagamaan Lokal*” yang diadakan Rahima pada bulan Januari yang lalu di Depok Jawa Barat. Sekitar 21 peserta dari berbagai daerah di wilayah Banten dan Jawa Barat mengikuti acara ini. Para peserta datang dari berbagai kalangan seperti tokoh agama, guru, ketua majlis taklim, media dan aktivis perempuan.

Menurut Dian, ketua panitia, salah satu tujuan workshop ini adalah untuk menguatkan jaringan antarpeserta di kedua wilayah dalam pengorganisasian masyarakat berperspektif kesetaraan. Hadir sebagai pemateri pada workshop ini adalah Masruchah (Sekjen Koalisi Perempuan Indonesia) memberikan presentasi tentang “*Advokasi Kebijakan Berperspektif Kesetaraan, Keragaman, dan Hak Asasi Manusia*”. Dalam presentasinya, mba Ruchah,



DISKUSI KELOMPOK—Peserta workshop sedang serius mendiskusikan tema-tema workshop.

demikian biasa dipanggil, menjelaskan landasan-ladangan hukum baik di level nasional maupun internasional untuk penguatan perempuan. Salahsatu produk hukum yang menjadi landasan penguatan perempuan adalah UU No. 23 Tahun 2004 tentang PKDRT (Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga) dan beberapa undang-undang lainnya dan kesepakatan internasional berkaitan dengan perlindungan terhadap perempuan.

Pada sesi malam, Farha Ciciek (salah seorang Pengurus Rahima) menyampaikan presentasi hasil penelitian dan pengamatannya selama ini tentang “*Fundamentalisme & Konservatisme dalam Ruang Lingkup Keagamaan*”. Dalam presentasinya, mba Ciciek membeberkan dampak-dampak negatif pemahaman keagamaan yang fundamentalis terhadap perempuan. Sampai pada satu kesimpulan bahwa “Fundamentalisme adalah sebuah gerakan protes yang bereaksi terutama untuk menempatkan kembali patriarki dalam konteks masyarakat moderen”.

Pada sesi akhir, peserta workshop bersama-sama menyusun materi yang akan digunakan untuk pelatihan selanjutnya. Harapannya dengan materi yang sudah disusun itu para pemimpin keagamaan lokal mendapat tambahan informasi dan bergandeng tangan untuk bersama-sama mewujudkan keislaman yang *rahmatan lilalamin*. ❁(Man)



Peserta workshop sedang melakukan *Ice Breaking* “mencari yang penting”.

Semangat Membaca *Swara Rahima* Dengan Bahasa Sunda

“Sedaya agama teu aya anu ngalereskeun tindakan ngaguna sika ka kaum istri. Malihan Quran oge henteu ngalereskeun kana perkawis eta”.

(Tidak ada satupun Agama yang mengizinkan kekerasan terhadap Perempuan. Alquran menolak keras hal tersebut, dengan alasan apapun).

Geliat pembacaan *Swara Rahima* sampai juga di tanah Sunda. Sebagai alumni Pengkaderan Ulama Perempuan (PUP), saya terdorong untuk belajar bersama ibu-ibu di majlis taklim Al-Bidayah Rt.04/Rw.01 Mulyasari, Mande – Cianjur. Apalagi setelah *Rahima* terlibat dalam program WEMC (*Women Empowerment in Moslem Context*) di Cianjur, keberanian saya untuk memfasilitasi proses diskusi mulai muncul. Sejak menerima majalah *Swara Rahima* edisi ke-15 sampai dengan 20, saya coba berinisiatif membacakan kembali *Swara Rahima* di hadapan para Ibu tersebut dengan bahasa Sunda.

Inisiatif tersebut muncul karena keprihatinan bahwa di negeri ini masih banyak komunitas yang mempunyai keterbatasan dalam memahami bahasa Indonesia. Sehingga menyampaikan informasi yang diberikan *Swara Rahima* dengan bahasa yang lebih dimengerti oleh setiap komunitas, dipandang penting. Terlebih di kalangan kaum perempuan dari komunitas Sunda Cianjur, banyak di antara mereka yang masih sukar memahami bahasa Indonesia. Pendidikan mereka rata-rata SD (Sekolah Dasar) hingga SMP (Sekolah Menengah Pertama).

Melihat kondisi ini, saya tergerak untuk menerjemahkan materi bacaan *Swara Rahima* dalam pengajian berbahasa Sunda. Hal ini saya lakukan atas usulan ibu-ibu di majlis taklim Al-Bidayah tempat kami biasa melakukan pengajian. Forum pengajian ini sebenarnya telah lama ada, dengan menggunakan metode *Bandung Kuping* (majlis mendengarkan apa yang disampaikan penceramah). Kegiatan ini sering diikuti oleh sekitar 30-an peserta, yang rata-rata usianya 25 tahunan (ibu-ibu muda) sampai dengan 60 tahunan. Kelompok majelis taklim ini sangat antusias untuk menghadiri pengajian tiap minggunya. Bahkan mereka tidak segan-segan mengajak ibu-ibu yang belum bersedia, untuk berangkat ke majlis taklim.



Dok. Rahima

Ibu-ibu Majlis taklim Al-Bidayah Ciajur.

Materi yang dibahas di sini sangat beragam. Mulai dari kesetaraan relasi antara lelaki dan perempuan, sampai materi tentang kesehatan reproduksi perempuan. Selain itu, kami juga belajar bersama tentang apa itu penyakit HIV/AIDS, apa bahayanya dan bagaimana cara pencegahannya. Materi-materi ini disampaikan dengan metode baru, yakni diskusi interaktif. Sehingga dengan metode ini, tiap peserta majelis dapat bertanya dan berpendapat secara leluasa.

Dalam kegiatan ini tidak semua naskah *Swara Rahima* diterjemahkan. Biasanya kami memprioritaskan usulan tema yang diajukan oleh anggota majelis. Namun begitu, kajian ini telah membantu ibu-ibu untuk memperoleh pemahaman tentang kesetaraan.

Mereka yang mengikuti pengajian ini, dalam kesehariannya sebagian besar hanya bekerja di sawah. Akan tetapi mereka memiliki semangat yang kuat untuk belajar. Mereka selalu menyempatkan waktu untuk mengaji. Sebab mereka sadar bahwa apa yang dipelajarinya, bermanfaat juga untuk putra-putri mereka.

KH. Hasan Basri yang juga mengasuh pengajian ini sangat mendukung agar kegiatan ini harus selalu diadakan. Selain untuk menyebarkan ide kesetaraan yang dibawa *Swara Rahima*, hal ini sangat memberi motivasi kaum perempuan di komunitas kami untuk gemar membaca.

Meskipun pada awalnya, kegiatan pengajian membaca ulang *Swara Rahima* dengan bahasa Sunda sempat tersendat karena berbagai kendala, inisiatif ini tidak boleh dibiarkan berhenti. Kami akan terus mengupayakan keberlangsungannya. Ke depan, sudah semestinya pendidikan agama melalui bahasa dan budaya lokal, dapat mengangkat harkat perempuan demi kehidupan yang setara. ✨ **(Fatimah)**

Tak Selamanya Jamu Itu Obat

"Yu..Yu...Aku lagi bingung nih, kenapa *organ intimku* kok sekarang bau ya?"

"Makanya, *to Jeng*...rajin-rajinlah minum jamu dan selalu *cebok* dengan air rebusan daun sirih."

"Memang itu *bikin gak* bau lagi ya, Yu?"

"Oh *Iha* iya...*Pokoke* dijamin wangi dan *cespleng-lah, Jeng!*" *Cobain to*...."

Sudah sejak lama, ramuan tradisional (baca: jamu) dipercaya oleh sebagian masyarakat kita terutama kaum perempuan memiliki khasiat yang mumpuni untuk kepentingan pengobatan, menjaga kebugaran, kesehatan, perawatan tubuh, kecantikan dan meningkatkan kemampuan seksual (perempuan dan laki-laki). Produk jamu yang pengemasannya saat ini sangat variatif - ada yang berbentuk bubuk, cairan, kapsul, krim, permen dan sebagainya dipilih selain harganya murah juga gampang diperoleh misalnya di warung-warung sekitar rumah kita. Padahal ramuan tradisional tersebut tidak luput juga dari berbagai kelemahan. Tidak percaya? Sebuah penelitian yang dilangsungkan 3 tahun lalu di Yogyakarta berusaha membuktikan hal itu.

Tahun 2005, Yayasan Mitra Inti (YMI) Jakarta bekerjasama dengan WHO (Badan Kesehatan Dunia) mengadakan sebuah penelitian bertajuk "Gender, Seksualitas dan Perawatan Organ Intim Perempuan" di Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan baik secara kualitatif dan kuantitatif ini merupakan bagian dari studi serupa yang pernah dilakukan di Thailand, Afrika Selatan dan Mozambik. Di Indonesia yang terlibat dalam penelitian ini yaitu Ninuk Widyantoro (psikolog dan pemerhati kesehatan reproduksi perempuan), Laily Hanifah (ahli kesehatan masyarakat), Herna Lestari (antropolog dan pemerhati isu kesehatan reproduksi), Basilica Dyah Putranti (pemerhati kajian gender, budaya dan masyarakat) dan Yustinus Tri Subagya (pemerhati kajian keadilan transisional, religi dan ekologi).

Dipilihnya kota gudeg tersebut, tak lain karena selama ini, Yogyakarta *kadung* dikenal sebagai salah satu pusat industri obat tradisional di Indonesia. Selain itu, Yogyakarta juga merupakan salah satu daerah istimewa berbentuk kesultanan yang masih sangat kental dengan tradisi Jawanya.

Dari hasil penelitian tersebut, diketemukan fakta bahwa ternyata tidak semua jamu - terutama yang digunakan untuk perawatan organ intim perempuan

membawa hasil yang positif bagi si pemakai. Alih-alih menciptakan kondisi sehat, malah seringkali justru membahayakan kesehatan perempuan. Di Indonesia sendiri studi tentang prevalensi, motivasi, dampak klinis dari praktik-praktik perawatan organ intim perempuan, seksualitas dan gender dalam masyarakat Indonesia masih sangat terbatas. Hal seperti itulah yang menjadi salah satu alasan mengapa studi ini penting dilakukan.

Mengapa jamu yang bahan dasarnya berasal dari bahan-bahan alami bisa memiliki dampak yang begitu mengerikan bagi kesehatan reproduksi perempuan? Jawabannya adalah karena jamu yang dibuat saat ini ternyata mengandung bahan-bahan kimia berbahaya, bahkan ada yang tidak memenuhi persyaratan dari Badan Pengawasan Obat dan Makanan (Badan POM) Departemen Kesehatan RI. Selain itu, kesterilan pada saat pembuatannya juga diragukan terutama jamu produk rumah tangga (jamu gendong).

Selain dari segi kesehatan, studi itu difokuskan juga pada penggunaan jamu yang berimplikasi pada ketidakadilan relasi laki-laki dan perempuan. Bukan rahasia lagi, untuk "memanjakan" kaum lelaki, perempuan melakukan berbagai praktek perawatan seperti mencuci organ intim perempuan-nya dengan rebusan air daun sirih, meminum jamu Sari Rapat, Rapet Wangi dan memasukkan Tongkat Madura ke dalam organ intim perempuan supaya *peret*, sempit dan *tidak becek*. Dari 904 responden yang terlibat dalam penelitian kuantitatif ini ternyata hampir 55% perempuan mencuci organ intim mereka dengan rebusan air daun sirih. Di sinilah letak ketimpangan relasi tersebut karena perempuanlah yang harus "berbenah diri" hanya untuk memuaskan kebutuhan seksual suami. Padahal perlakuan terhadap organ intim perempuan secara serampangan akan mengakibatkan berubahnya flora di daerah tersebut. Dampaknya, organ intim perempuan akan rentan terhadap infeksi bakteri dan bahkan dapat menyebabkan penyebaran infeksi yang ada di dalamnya masuk lebih dalam ke *uterus fallopian tubes* dan indung telur. Oleh karena itu, yang terbaik adalah membiarkan organ intim perempuan untuk melakukan pembersihan alamiah dengan mengeluarkan sekresi-sekresi lendir. Jadi sangatlah penting untuk menyebarkan temuan dari studi ini ke masyarakat khususnya perempuan agar menjadi lebih kritis dalam melakukan perawatan organ intim mereka. ❀ (Yohana)

Sekali Lagi Tentang Perda Syariah

Judul Buku	: Syariah Islam dan HAM; Dampak Perda Syariah terhadap Kebebasan Sipil, Hak-Hak Perempuan dan Non-Muslim
Penulis	: Sukron Kamil, et al.
Penerbit	: CSRC (<i>Center for The Study of Religion and Culture</i>)
Tahun Terbit	: 2007
Tebal	: xl, 384 hal.

Adakah penerapan Syariah Islam bertentangan dengan Hak Asasi Manusia (HAM)? Pertanyaan ini kerap menjadi perdebatan di kalangan umat Muslim. Debat seakan menemukan momentum menyusul realisasi pemberlakuan UU No. 22/1999 tentang Pemerintahan Daerah, yang melahirkan banyak Peraturan Daerah (Perda) Syariah di sejumlah wilayah.

Buku yang ditulis oleh tujuh orang tim peneliti dari *Center for the Study of Religion and Culture* (CSRC) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, ini merupakan hasil penelitian di enam kabupaten/kotamadya tentang penerapan Perda syariah. Daerah itu adalah Kabupaten Bireun, Nanggroe Aceh Darussalam; Tasikmalaya dan Indramayu, Jawa Barat; Bulukumba, Sulawesi Selatan; Bima, Nusa Tenggara Barat; dan Kota Madya Tangerang, Banten.

Studi ini menemukan bahwa pemaknaan terhadap syariah Islam di kalangan umat Muslim Indonesia tidak tunggal. Ada yang menganggap bahwa syariah tradisional harus diterapkan secara harfiah dan formal sebagaimana yang diyakini kalangan Islam prosyariah. Ada pula yang beranggapan bahwa keharusan menerapkan syariah Islam hanya pada hal-hal yang bersifat substansial dan universal, seperti nilai kejujuran dan keadilan (hal. 136).

Penerapan Perda Syariah di sejumlah daerah memang mendapat dukungan besar, sekitar 94,7%. Namun dalam prakteknya, ia menjadi ancaman serius bagi penegakan kebebasan sipil, hak-hak perempuan dan non-Muslim.

Dalam konteks kebebasan sipil, studi ini memperlihatkan tingginya sikap resistansi masyarakat dan larangan bagi individu atau kelompok, mengajarkan paham keagamaan di luar *mainstream*. Besarannya



mencapai 68,4%, angka ini hampir sama dengan angka larangan adanya tafsir yang berbeda terhadap ajaran agama (55,6%). Pun hampir sama dengan angka larangan adanya kelompok atau mendirikan organisasi berpaham liberal (57,1%), (hal.147).

Pada saat yang sama, penerapan Perda Syariah dianggap mengancam pemenuhan hak-hak perempuan. Perempuan disebut-sebut sebagai kelompok yang seringkali menjadi korban. Pada aspek tertentu (seperti mengurus anak dan mengelola ekonomi keluarga), dukungan masyarakat memperlihatkan bahwa perempuan dan lelaki harus sama fungsinya, mencapai 95%. Tetapi, hak perempuan untuk bekerja di luar rumah terhambat dengan adanya Perda tersebut.

Perda penertiban pelacuran dengan cara *sweeping* menjadi kekhawatiran perempuan untuk berak-

tifitas. Hampir separuh responden (40,1%) menyatakan pernah mengalami atau mendengar adanya razia perempuan yang diduga PSK (Pekerja Seks Komersial). Selain itu, Perda ini membuat takut 47% perempuan keluar malam. Hal ini disebabkan oleh banyaknya pemberitaan media massa mengenai aksi salah tangkap aparat terhadap perempuan.

Persepsi masyarakat terhadap perempuan pun masih sangat rendah. Fakta dukungan terhadap aksi kekerasan fisik yang dilakukan suami terhadap tindakan *nusyuz* atau pembangkangan istri cukup tinggi (33%), sejalan dengan pengalaman istri yang pernah diperlakukan seperti itu, yaitu 3 dari 10 perempuan.

Jika praktek kekerasan terhadap istri *nusyuz* tidak disetujui oleh sekitar sepertiga responden, poligami disetujui oleh mayoritas responden (61%). Ini pun sejalan dengan pengalaman responden, 56% pernah mengalami atau orang yang dikenal menjalani poligami. Praktik ini tidak terlepas didasari oleh motivasi keagamaan (40%) yang banyak melandaskan pada QS. An-Nisa: 3.

Di level yang lain, masyarakat masih memandang negatif terhadap keterlibatan perempuan di ranah publik. Mayoritas responden (61%) di daerah yang menerapkan Perda Syariah, mendukung perlu adanya kebijakan segregasi (pemisahan-Red.) antara perempuan dan laki-laki di ruang publik. Ini bukan saja di masjid dan tempat pengajian, tapi juga di sekolah, pasar, dan kolam renang.

Dalam hal pengaturan pakaian, dukungan menggunakan jilbab relatif tinggi di ruang publik, yaitu 96,2%. Meski demikian, ketika ditanyakan kepada responden, apakah pernah dipaksa memakai jilbab, terdapat 17,9% yang mengaku pernah dan 11,7% mendengar adanya perempuan yang dipotong rambutnya secara paksa (hal. 183). Angka ini meski kecil menggambarkan situasi akan lahirnya sebuah model keberagaman yang palsu karena terpaksa, bukan atas kesadaran murni.

Penerapan Perda Syariah, juga menjadi kekawatiran bagi hubungan antarumat beragama. Hampir mayoritas responden (70%) tidak toleran terhadap penganut keagamaan yang berbeda. Hal ini sesuai dengan penemuan bahwa mayoritas masyarakat non-Muslim mengalami pengusiran dan pengrusakan rumah ibadah (57,5%). Lebih parah lagi, sebanyak 74% non-Muslim mengaku kesulitan, baik karena gangguan maupun diusir dalam menjalankan ibadah di daerah dengan penerapan Perda Syariah. Keharusan mengenakan jilbab juga berlaku bagi mereka.

Persepsi masyarakat terhadap perempuan pun masih sangat rendah. Fakta dukungan terhadap aksi kekerasan fisik yang dilakukan suami terhadap tindakan *nusyuz* atau pembangkangan istri cukup tinggi (33%), sejalan dengan pengalaman istri yang pernah diperlakukan seperti itu, yaitu 3 dari 10 perempuan.

Hampir 10,5% responden non-Muslim mengaku pernah dipaksa mengenakan jilbab. Dari keenam sampel wilayah, daerah Bulukumba merupakan wilayah tertinggi pemaksaannya terhadap warga non-Muslim untuk berjilbab (57%).

Dari pemaparan di atas, kehadiran buku ini nampaknya telah berupaya melakukan analisis melalui instrumen HAM internasional, yakni melalui kovenan hak-hak sipil dan politik. Hasilnya cukup bermanfaat menjadi timbangan bagi daerah yang telah, atau akan menerapkan peraturan yang sama.

Meski demikian, buku ini tidak terlepas dari catatan. Diskriminasi terhadap perempuan yang muncul karena Perda, tidak banyak dibahas dari sudut pandang CEDAW (Konvensi Penghapusan segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan) sebagai instrumen HAM perempuan. Padahal kerangka CEDAW dapat memberikan analisis yang lebih tajam terhadap persoalan tersebut.

Gaya penulisan laporan juga memungkinkan pembaca jemu, terlebih dengan jumlah halaman buku yang tebal. Terlepas dari hal itu, kehadiran buku ini menegaskan bahwa gagasan Perda Syariah perlu dipertanyakan ulang untuk menegakkan kebebasan sipil, hak-hak perempuan dan non-Muslim. ❁

Ahmad Mustofa

Aktifis Forum Mahasiswa Ciputat (Formaci).

Cerpen

Sembilu Rindu

Oleh : Ida Ar-Rayyani

Setelah antri cukup lama, akhirnya bus yang kutumpangi dari terminal Bungurasih memasuki *ferry* yang akan menyeberang menuju pelabuhan Kamal, Madura. Tanpa menunggu lama, *ferry* pun penuh dan perlahan bergerak meninggalkan pelabuhan Ujung Surabaya. Suara pedagang asongan yang menawarkan dagangan riuh-rendah di sela suara penumpang dan deru mesin. Terasa pengap dan panas di dalam bus. Tapi banyaknya barang yang kubawa, membuatku enggan mencari angin di luar, apalagi naik ke dek atas.

Tiga puluh menit kemudian, *ferry* mulai merapat. Bus yang kutumpangi keluar paling akhir, setelah semua kendaraan kecil di depannya turun.

“*Aku datang, Madura.*” Batinku berbisik, dengan bibir mengembang senyum sumringah.

Lima tahun aku meninggalkan pulau garam ini, untuk menjadi TKI ke Malaysia. Tidak ada pilihan lain untuk membantu keluarga saat itu, selain pergi meninggalkan Bapak dan Emak yang mulai rapuh dimakan usia tua. Kak Salim suaminya yang jiwanya goncang, dan anak-anakku, Ahmad, sulungku yang baru kelas 1 SD, Aisyah yang baru berusia tiga tahun, dan si bungsu Alia yang baru selesai kusapah. Sebenarnya aku tak tega. Aku teramat mencintai mereka. Tapi karena cinta itulah aku pergi. Barangkali saja dapat melepaskan keluarga dari lilitan kemiskinan. Meningkatkan taraf ekonomi, yang walaupun tidak berlebihan, sekedar cukuplah untuk hidup sehari-hari dan biaya pendidikan anak-anak.

Hatiku bergetar, tak sabar untuk segera sampai. Padahal masih butuh waktu tiga jam untuk sampai di kabupaten Sumenep. Dari terminal Wiraraja nanti aku harus naik becak ke

Kebunagung. Baru mencari angkutan pedesaan atau *pick-up* yang menuju desaku, Tamba Agung Ares, kecamatan Ambunten.

Sepanjang perjalanan, ingatkanku melayang ke tahun-tahun yang lewat. Episode awal kepergianku ke negeri Jiran muncul begitu saja. Senyumku getir.

...

Seperti umumnya masyarakat Madura, kala musim kemarau datang para petani sibuk menanam tembakau. Pada tahun-tahun sebelumnya, Kak Salim ikut *arombang*¹ ke laut, mencari ikan bersama pamannya yang menjadi nelayan. Tapi ketika harga tembakau mahal, ia pun mencoba menanam tembakau di sawah kami yang sempit. *Alhamdulillah* hasilnya lumayan. Meskipun ada rasa was-was karena cuaca yang seringkali tidak menentu.

Karena itulah, pada tahun berikutnya ia mencoba menyewa tanah lebih luas lagi, tiga puluh ribu bibit ditanam. Kalungku yang dibelikan dari hasil tembakau tahun sebelumnya tergadai untuk modal. Demikian pula cincin kawinku.

“Aku pinjam dulu ya, Nah? Nanti musim panen kita tebus lagi. Mudah-mudahan ada rejeki seperti tahun lalu. Siapa tahu kita juga bisa beli motor?” Ujar Kak Salim, saat meminta izin menggadaikan perhiasan. Aku mengangguk ikhlas.

Setiap hari, kami berangkat ke sawah selepas shalat shubuh. Sesekali Bapak membantu. Tapi tenaganya tak lagi dapat diandalkan. Semua nyaris kami kerjakan berdua, hanya ketika menanam *bunga*² dibantu para tetangga. Kami *ngirit* biaya dengan tidak mengupah orang. Terik matahari adalah saksi upaya kami memperbaiki nasib. Seringkali si kecil Alia kubawa karena masih kususui. Bila terlelap kuletakkan di dangau,



sementara kakak-kakaknya bersama nenek dan kakeknya di rumah.

Tapi manusia hanya berencana, Allah jua yang menentukan. Menjelang dua minggu musim petik tembakau tiba, hujan turun deras hampir setiap hari. Tembakau tetangga yang dipetik lebih dulu, banyak yang busuk kehujuan tak sempat diselamatkan.

Sejak saat itu, harga tembakau turun drastis. Ketika tembakau kami dijual, kami rugi besar. Yang lakupun baru dibayar sebulan kemudian. Kami tak bisa berharap modal sekitar sepuluh juta rupiah hasil berhutang ke Pak Mursalam, dan hasil gadaian perhiasanku akan kembali. Belum lagi biaya *masat*³, *agulung*⁴, dan *menala*⁵. Soal tenaga dan bekal ke sawah setiap hari sudah tidak masuk hitungan.

Dengan kerugian yang teramat banyak, hutang menumpuk dengan bunga besar, membuat Kak Salim tertekan. Jiwanya goncang. Bingung, tak tahu harus mendapat uang dari mana untuk melunasi semuanya. Biaya hidup sehari-hari, belum lagi Ahmad butuh biaya sekolah. Sebentar lagi *Haflatul Imtihan*⁶, tidak cukup lima ratus ribu untuk iuran karnaval, sewa becak hias, dan *tetek bengek* lainnya.

Berbulan-bulan Kak Salim jadi linglung. Kerjanya melamun. Ia pun mulai sering marah-marah, dan tak jarang ringan tangan pada anak-

anak. Untuk makan sekeluarga, aku yang pontang-panting. Menjual buncis, kacang tanah, jagung, apa saja yang ada. Jangan pikir soal hutang dulu - meskipun anak buah Pak Mursalam sering datang menagih - yang penting makan, untuk hidup. Itu saja.

Pada saat-saat penuh keprihatinan, Warni, temanku semasa SD mengajakku kerja menjadi TKI seperti dirinya. Katanya, kerja di negeri orang itu enak. Kerja sebentar hasilnya banyak. Tentu aku akan bisa segera membayar hutang. Aku tertarik. Barangkali saja kalau aku jadi TKI, ada ringgit-ringgit yang bisa kuraup.

Setelah berembuk dengan kedua orang tuaku, dan meminta izin kak Salim, aku memutuskan ikut. Yah, walaupun jawaban kak Salim hanya diam. Toh dia juga tidak memiliki solusi untuk mengatasi masalah ini. Hatiku sempat berat dengan anak-anak. Tapi bibik Akmi, adik bapak mengatakan akan membantu merawat mereka.

Jadilah aku berangkat, meskipun lagi-lagi biayanya adalah hasil berhutang. Tapi kali ini yang menghutangi adalah Haji Mahfudh, seorang tekong yang sudah punya rumah di Malaysia. Nanti bayarnya dengan memotong gaji.

Di Malaysia, selama belum mendapat pekerjaan aku tinggal di rumah Haji Mahfudh bersama TKI dari daerah lain. Hanya sekitar dua minggu, aku pun mendapat pekerjaan sebagai pengasuh anak. Aku merasa sangat beruntung, nasibku tidak seperti Suprihatin yang dianiaya hingga tewas oleh majikannya tahun 2005 lalu. Aku juga tidak perlu meniru Ceriyati yang melompat dari lantai 15 apartemen majikannya beberapa waktu lalu. Karena majikanku, bu Ratna, sangat baik dan berpendidikan tinggi. Tugasku gampang, hanya merawat anak-anak mereka. Ada yang masih bayi, dan yang satunya balita. Aku menjalaninya dengan senang hati, meski terkadang hatiku teriris kala teringat pada anak-anakku di rumah. Untuk memasak, mencuci, dan beres-beres rumah, serta sopir ada sendiri yang bertugas. ❁

Bersambung ke Suara Rahima edisi 25



Suami Ceraikan Istri dengan Alasan Agama

Diasuh oleh K.H. Muhyiddin Abdush Shomad

Pertanyaan:

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Pengasuh Tanya Jawab yang terhormat,

Saya seorang mahasiswi di sebuah PT Islam di Jakarta. Saya suka mengikuti berita TV (infotainment-Red.) jika sela aktivitas. Beberapa waktu lalu, ada berita mengenai proses perceraian pasangan artis dangdut yang sangat terkenal di negeri ini. Saya pribadi tertarik, akan sikap dan komentar sang suami tentang kenapa dia menceraikan istrinya.

Sang suami meyakini bahwa alasan menceraikan si istri adalah semata demi agama, satu alasan yang mulia. Sang istri dinilai kurang nurut, dan melanggar batas agama karena selalu tampil seronok. Padahal si suami berulang kali menasehati, namun tidak ada i'tikad baik si istri untuk memperbaiki diri.

Dalam perkara perceraian ini nampaknya sang suami bersikap berdasarkan (dalih) agama. Namun di kesempatan lain, setelah sidang perceraian usai dan talak pun jatuh, sang suami diberitakan berlibur ke sebuah wisata pantai. Di sana ia berenang dan beraksi membuang pakaian dalam ke laut dengan alasan membuang kesialan hidup semasa berumah tangga.

Pertanyaan saya, benarkah menurut agama alasan si suami menceraikan sang istri? Dari sisi keadilan, bagaimana Islam melihat tindakan yang diambil sang suami terhadap istri? Bagaimana menurut hukum Islam, tindakan membuang pakain dalam yang dilakukan si suami? Demikian pertanyaan saya, terimakasih atas tanggapannya.

Wassalamu 'alikum wr.wb.

'Afifah di Jakarta

Jawaban:

Saudari penanya yang kami hormati

Islam sangat mendambakan terbangunnya sebuah keluarga sakinah mawaddah wa rahmah (keluarga yang damai dan penuh kasih sayang).

Untuk mewujudkannya harus ada komitmen yang serius dan tulus dari kedua belah pihak untuk bekerja sama dan saling menghargai. Karena setiap orang memiliki kekurangan, di samping kelebihan tentunya, maka masing-masing harus bisa dan siap menerima pasangannya secara apa adanya. Firman Allah swt.:

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ
فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا
كَثِيرًا (النساء، ١٩)

Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak. (QS. Al-Nisa', 19).

Di balik kekurangan seseorang, yakinlah bahwa pasti ada banyak hal positif yang membanggakan. Sabda Rasul saw.:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَفْرَكُ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنَةً إِنْ كَرِهَ مِنْهَا
خُلُقًا رَضِيَ مِنْهَا آخَرَ (صحيح مسلم،
٢٦٧٢)

Dari Abi Hurairah ra., Rasulullah saw. bersabda, "Seorang mukmin laki-laki (termasuk suami) jangan marah kepada mukmin perempuan (termasuk istri). Karena jika ada satu sifat mukmin perempuan yang membuat tidak nyaman, pasti ada sifat lain yang membuatnya merasa senang". (Shahih Muslim, 2672)

Dari ayat dan hadis di atas, masing-masing pihak dalam rumah tangga sebaiknya bisa menahan ego-nya. Baik suami maupun istri, hendaknya dapat saling mengajak untuk selalu mencari jalan kebenaran dan kebijaksanaan dalam mewujudkan keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah* di dalam naungan *ridha* Allah swt. Ketika satu pihak dinilai berbuat salah, tugas yang lain adalah mengingatkan dengan cara-cara yang baik disertai permohonan (doa) kepada Allah swt. Dalam QS. *al-'Ashr* dinyatakan tentang pentingnya saling melakukan *tawashau bil-haqq wa tawashau bish-shabr*, saling berpesan dengan kebenaran dan kesabaran. Tentu pesan itu sebaiknya disampaikan dengan bahasa yang ramah, bijaksana, dan jelas. Di sisi lain, dalam menerima pesan tersebut, pasangan juga bisa memahami maksud si pemberi pesan. Tidak perlu merasa salah paham atau menduga-duga secara tak berdasar (*su'uz-zan*).

Jika upaya-upaya penyelamatan dan pelestarian hubungan sulit dipertahankan, setelah upaya terakhir menghadirkan wakil *sesepuh* dari kedua pihak, maka jalan terakhir yakni perceraian tidak bisa dielakkan. Talak bisa dibenarkan apabila didasarkan alasan-alasan yang kuat serta dugaan kuat bahwa tidak ada solusi lain yang lebih baik. Talak menjadi pilihan terakhir dalam menyelesaikan kemelut rumah tangga, bukan prioritas pertama. Talak dipilih ketika pendekatan personal, juga mediasi oleh pihak ketiga (QS. *Al-Nisa'*: 34-35) tidak berhasil.

Para ulama mengatakan bahwa di antara hal yang membolehkan seorang suami untuk menceraikan istrinya adalah ketika istri berakhlak tidak terpuji, tidak taat agama, atau tidak mau diajak menuju kebaikan oleh sang suami. Namun sebaiknya hal itu dihindari, dan suami bersabar sambil terus melakukan pendekatan personal sebagai usaha untuk menuntun istri ke jalan yang sesuai dengan agama (*al-Zuhaili, Al-Fiqh al-Islami wa adillatuhu*, juz VII, h. 358-359). Tentu hal yang sama juga berlaku, jika suami berakhlak sangat tidak terpuji (menurut pandangan agama), melakukan kejahatan, misalnya

Islam sangat mendambakan terbangunnya sebuah keluarga *sakinah mawaddah wa rahmah* (keluarga yang damai dan penuh kasih sayang). Untuk mewujudkannya harus ada komitmen yang serius dan tulus dari kedua belah pihak untuk bekerja sama dan saling menghargai.

sering melakukan kekerasan terhadap istri dan anak atau pemakai/pengedar Narkoba, dan tidak ada niat kembali ke jalan yang baik, maka istri bisa mengajukan gugatan cerai (*khulu'*) melalui lembaga yang berwenang, yakni Pengadilan Agama.

Dengan pertimbangan inilah, sikap yang diambil Sang Suami jika memang didasarkan pada alasan agama dapat dibenarkan, walaupun sebenarnya masih banyak cara untuk membimbing istrinya untuk mengikuti ajaran agama. Kemudian kaitannya dengan tindakan melempar pakaian ke laut, semua berpulang kepada keyakinan ketika melakukannya. Jika ada kepercayaan bahwa perbuatan itulah yang dapat menghilangkan kesialan yang dialami, maka jelas tidak dibenarkan oleh agama dan termasuk perbuatan syirik. Namun bila hanya sebagai "acara" simbolis saja, tidak tergolong syirik, walaupun itu tidak sepatutnya dilakukan oleh manusia yang beriman karena akan menyinggung perasaan mantan istrinya, apalagi itu termasuk perbuatan *israf* atau membuang harta dengan sia-sia yang tentu dilarang oleh agama. *Wallahu a'lam.* ❁

خذ الحكمة ولا يضرک من أي وعاء خرجت

Ambillah hikmah, dan (pasti) tidak akan membahayakanmu dari manapun sumbernya.

(*Al Mahfudhat*)

Budaya, Karya untuk Kemanusiaan

Oleh : AD. Kusumaningtyas*

*Rungokna kandhaku ya, Ngger
Isih cilik tak kudang-kudang
Ora liya pangarepanku
Dadia wanita kang utama*

(Dengarlah petuahku, Nak
Sewaktu masih kecil kau kutimang-timang
Tiada lain dan tiada bukan harapanku
Jadilah perempuan yang utama)



akrab disebut dengan Kanjeng Nabi. Di berbagai perhelatan perkawinan maupun *khitanan*, seringkali ditampilkan musik-musik gambus, hadrah, maupun qasidah. Lagu “*Perdamaian*” yang berisi kritik sosial teramat populer di tangan perempuan-perempuan yang tergabung dalam grup qasidah Nasida Ria dari Semarang, yang pada tahun 1980-an seringkali mengisi program Aneka Ria Safari di layar kaca TVRI.

Lagu itu senantiasa dinyanyikan oleh Ibu ketika menimang diriku menjelang tidur, di samping lagu lain seperti *Shalawat, Nina Bobo, Gusti Allah Iku Siji*, maupun *Garuda Pancasila*. Namun lagu itu menjadi teramat berkesan dan terus terngiang di telinga, terutama untuk menemukan makna siapa perempuan yang utama itu.

Selama ini, pencarian makna lelaki-perempuan yang ideal, termasuk relasi sosial keduanya di masyarakat, sangat ditentukan oleh apa yang ditanamkan berbagai media budaya. Dalam upacara adat pernikahan Jawa misalnya, tak jarang sang “Dukun Mante” lebih berkuasa dibandingkan kepala KUA. Ritual seperti injak telur oleh suami yang diikuti oleh istri yang harus membasuh kaki suami, upacara “*kacar-kucur*”, merupakan media yang masih kuat dalam melanggengkan ketidakadilan dalam relasi suami-istri.

Sadar akan kuatnya pengaruh suatu kebudayaan, Wali Songo memperkenalkan *syahadatain* (dua kalimat syahadat) melalui perayaan Maulid Nabi yang kemudian dikenal sebagai “Sekaten” di Solo dan Yogyakarta. Tidak hanya itu, para wali telah menciptakan tembang *Macapat*, yang terdiri dari 14 tembang yang merefleksikan perjalanan kehidupan. Sunan Bonang, salah satu dari kesembilan wali menciptakan alat musik gamelan untuk menyebarkan syiar Islam. Melalui tembang, hikayat, syair, maupun tontonan, nilai-nilai Islam dapat ditanamkan pada masyarakat. Beragam kesenian ini adalah ekspresi dalamnya rasa dan kehalusan budi para wali.

Kebudayaan Islam sendiri telah berkembang sedemikian rupa. Dari berbagai surau dan mushalla di kampung-kampung seringkali sayup-sayup terdengar alunan “Shalawat” yang merupakan tembang-tembang pujian atas Nabi Muhammad yang

Bahkan Armand Maulana dari grup band GIGI, tergerak untuk mengubah aransementnya dengan gaya lagu rock anak muda. Kini beragam grup band anak muda seperti *Ungu* dan *Republik* juga mulai mengubah lagu bernuansa religi.

Kini, seiring dengan maraknya aliran-aliran keagamaan Islam yang berkembang semenjak reformasi, kehadiran grup-grup qasidah ini lambat laun mulai tergeser oleh grup-grup “*nasyid*” yang lagu-lagunya dinyanyikan dalam bentuk *acapella* oleh para vokalis laki-laki. Karakter Islam yang maskulin, dikotomi antara Barat dan Islam, kerinduan akan *syahid*, dan peperangan atas nama pembelaan terhadap Islam sangat mewarnai syair-syair nasyid yang dinyanyikan.

Berkaca dari pentingnya makna media kebudayaan, Rahima memandang *shalawat* sebagai media yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan kesetaraan dan keadilan. Maka pada tahun 2001, sejumlah peserta lokalatih “Islam dan Isu-isu Kesetaraan” Rahima di Jember menggagas sebuah gubahan tembang *shalawat* yang kini populer dengan sebutan *Shalawat Kesetaraan*. *Shalawat* ini menjadi semakin menarik ketika dikawinkan dengan berbagai nuansa kebudayaan lokal seperti musik gamelan, diterjemahkan ke dalam bahasa daerah seperti Sunda, Jawa, maupun Madura, maupun ditampilkan dalam festival seni rakyat.

Zaman boleh terus berubah, seni budaya boleh berkembang. Yang terpenting, kita tetap harus terus berkarya untuk kemanusiaan untuk mentransformasikan nilai-nilai kemanusiaan seperti kesetaraan dan keadilan di antara lelaki dan perempuan. Sebab, mereka semuanya adalah sesama Khalifah dan hamba Tuhan. ❁ *) Penulis adalah Koordinator Dokumentasi dan Informasi Rahima